



**REVITALISASI FUNGSI LEMBAGA PENDIDIKAN  
RUMAH, MESJID DAN MADRASAH MENURUT  
ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB  
TARBIYAH AL-AULAD FI AL-ISLAM**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah*

Oleh  
**MARDIYA HARAHAP**  
NIM. 13.2310.0027  
PADANGSIDIMPUAN

**Program Studi  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2015**

**REVITALISASI FUNGSI LEMBAGA PENDIDIKAN  
RUMAH, MASJID DAN MADRASAH MENURUT  
ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB  
*TARBIYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM***



**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah*

**Oleh:**

**MARDLIYA HARAHAP**

NIM. 13.2310.0027

**Program Studi**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2015**

## PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**REVITALISASI FUNGSI LEMBAGA PENDIDIKAN RUMAH, MASJID  
DAN MADRASAH MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM  
KITAB *TARBIYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM***

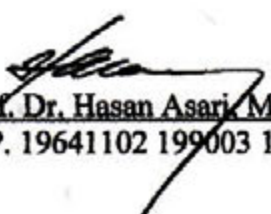
Oleh:

**MARDLIYA HARAHAAP  
NIM. 13.2310.0027**


Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)  
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana Program Magister  
IAIN Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, 02 November 2015

Pembimbing I

  
Prof. Dr. Hasan Asari M. A.  
NIP. 19641102 199003 1 007

Pembimbing II

  
Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.  
NIP. 19720313 200312 1 002

## PENGESAHAN

Tesis berjudul "**Revitalisasi Fungsi Lembaga Pendidikan Rumah, Masjid dan Madrasah Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah Al Aulad fil Al-Islam**" atas nama: Mardliya Harahap, NIM. 13.23100027 Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada tanggal 02 November 2015.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, 02 November 2015  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana Program Magister  
IAIN Padangsidimpuan

Ketua,

Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.  
NIP. 19720313 200312 1 002

Sekretaris

Dr. Erawadi, M. Ag.  
NIP: 19720326 199803 1002

Anggota

Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.  
NIP. 19720313 200312 1 002

Dr. Erawadi, M. Ag.  
NIP: 19720326 199803 1002

Prof. Dr. Hasan Asari, M. A.  
NIP. 19641102 199003 1 007

Dr. H. Muslim Hasibuan, M. A.

Mengetahui,

Direktur



Dr. Erawadi, M. Ag.  
NIP: 19720326 199803 1002

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MARDLIYA HARAHAAP

NIM : 13.2310.0027

Tempat/Tanggal Lahir: Siolip, 03 Maret 1977

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tesis yang berjudul : **REVITALISASI FUNGSI LEMBAGA PENDIDIKAN RUMAH, MASJID DAN MADRASAH MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB *TARBIYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM.***

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa memintak bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikamudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 02 November 2015

Saya yang menyatakan



**MARDLIYA HARAHAAP**

**NIM. 13.2310.0027**

**HALAMAN PERSAYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MARDLIYA HARAHAAP  
Nim : 13.2310.0027  
Program Study : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jenis Karya : TESIS

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusice Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **REVITALISASI FUNGSI LEMBAGA PENDIDIKAN RUMAH, MASJID DAN MADRASAH MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB TARBIYAH AL AULAAD FIL AL-ISLAM**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). dengan Hak Bebas Royalty Non eksklusif ini Institut Agam Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikain pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Padangsidempuan, 02 November 2015

Saya yang menyatakan



**MARDLIYA HARAHAAP**

**NIM. 13.2310.0027**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
www.pascastainpsp.pusku.com  
email:pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

**PENGESAHAN**

**JUDUL TESIS : REVITALISASI FUNGSI LEMBAGA PENDIDIKAN RUMAH,  
MASJID DAN MADRASAH MENURUT ABDULLAH NASHIH  
ULWAN DALAM KITAB TARBIYAH AL AULAAD FIL AL-  
ISLAM**

**DITULIS OLEH : MARDLIYA HARAHAHAP**

**NIM : 13.2310.0027**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Padangsidimpuan, 02 November 2015

Direktur Pascasarjana  
IAIN Padangsidimpuan



**Dr. Erawadi, M.Ag**

**NIP. 19720326 199803 1 002**

## ABSTRAKSI

Judul Tesis : **REVITALISASI FUNGSI LEMBAGA  
PENDIDIKAN RUMAH, MESJID DAN  
MADRASAH MENURUT ABDULLAH NASHIH  
ULWAN DALAM KITAB *TARBIYAH AL-AULĀD FĪ  
AL-ISLĀM*.**

Nama/NIM : MARDLIYA HARAHAHAP / 13.2310.0027

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Lembaga pendidikan rumah, mesjid dan madrasah memiliki peran dalam pendidikan untuk membentuk manusia paripurna, karena perannya semakin berkurang maka perlu untuk direvitalisasi sebagaimana yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan yaitu mengenai revitalisasi fungsi lembaga pendidikan rumah, mesjid dan madrasah menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan studi tokoh dan menggunakan teknik analisis konten (*Content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan jawaban dari dua permasalahan diatas yaitu fungsi lembaga pendidikan rumah memiliki fokus dalam pendidikan fisik, Sedangkan lembaga pendidikan mesjid terfokus pada pendidikan rohani/ kejiwaan sedangkan lembaga pendidikan madrasah lebih terfokus kepada pendidikan rasio. Relevansi revitalisasi fungsi lembaga pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* dengan pendidikan kontemporer adalah lembaga pendidikan rumah sebagai lembaga pendidikan informal, sedangkan lembaga pendidikan mesjid merupakan lembaga pendidikan nonformal dan lembaga pendidikan madrasah merupakan lembaga pendidikan formal.



## ABSTRACT

Thesis Title : **REVITALIZATION FUNCTION EDUCATIONAL INSTITUTIONS HOME, MOSQUE AND ISLAMIC SCHOOLS BY ABDULLAH NASHIH ULWAN IN THE BOOK *TARBIYAH AL- AULĀD FĪ AL- ISLĀM***

Author/NIM : MARDLIYA HARAHAHAP / 13.2310.0027

Study Program : Islamic Religious Education

Educational institutions home, mosques and Islamic schools have a role in education to form of human plenary, because its role of diminishing it is necessary to be revitalized as delivered by Abdullah Nashih Ulwan.

This study aims to answer the problems that has been formulated that is about the revitalization of the function of educational institutions home, mosques and Islamic schools according to Abdullah Nashih Ulwan in the book *Tarbiyah al- Aulād fī al- Islām*.

This study is a kind of research literature with the study approach figures and use the analysis techniques content.

The results showed an answer of the two above problems that is the function of educational institutions house has a focus in the physical education, while the educational institutions mosque focused on the spiritual education/ psychiatric while the educational institutions Islamic more focused education ratio. Relevance revitalization of the function of educational institutions according to Abdullah Nashih Ulwan in the book *Tarbiyah al- Aulād fī al- Islām* with contemporary education is the educational institutions home as institutions educational informal, while the educational institutions mosque is the institutions non- formal education and Islamic schools is a institutions formal education.

## ملخص

عنوان : تنشيط الوظيفة المؤسسات التعليمية المنزل والمسجد والمدرسة عند

عبد الله ناصح علوان في كتاب التربية الاولاد في الاسلام.

الباحث / رقم القيد : مرضية هارهب / 1323100027

كلية / شعبة : التربية الاسلامية / التربية الدينية الاسلامية

المؤسسات التعليمية المنزل والمسجد والمدرسة لها دور في مجال التعليم على تشكيل حقوق الجلسة العامة, لأن دور تناقص من الضروري أن تكون تنشيط كما ألقاها عبد الله ناصح علوان. تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة على المشاكل التي صيغت أن على وشك تنشيط وظيفة من المؤسسات التعليمية المنزل والمسجد والمدرسة وفق عبد الله ناصح علوان في كتاب تربية الاولاد في الاسلام. هذه الدراسة هي نوع من البحث الأدبمع دراسة و النهج أرقام و استخدام تقنيات تحليل المحتوى. أظهرت النتائج إجابة من اثنين من المشاكل المذكورة أعلاه أن وظيفة من المؤسسات التعليمية منزل يحتوي على التركيز في التربية البدنية, والمؤسسات التعليمية مسجد تركز على التربية الروحية/ الطب النفسي والمؤسسات التعليمية الإسلامية أكثر تركيزا التعليم نسبة. الصلة تنشيط وظيفة من المؤسسات التعليمية وفق عبد الله ناصح علوان في كتاب تربية الاولاد في الاسلام مع المعاصرة التعليم هو المؤسسات التعليمية المنزل كما المؤسسات التعليمية غير رسمية, و المؤسسات التعليمية المسجد مؤسسات التعليم غير النظامي و المدرسة هي مؤسسات التعليم الرسمي.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat, waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan penyusunan tesis ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW beserta sahabat-sahabatnya.

Tesis yang berjudul: **“REVITALISASI FUNGSI LEMBAGA PENDIDIKAN RUMAH, MASJID DAN MADRASAH MENURUT ABDULIAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB *TARBIYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM*”**, ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dan melengkapi tugas-tugas untuk menyelesaikan kuliah di Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan.

Dalam penulisan tesis ini banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Namun berkat bimbingan dan arahan Pembimbing akhirnya tesis ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan tesis ini penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

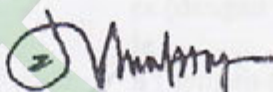
1. Bapak Dr. Ibrahim, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan serta Pembantu-pembantu Rektor IAIN Padangsidempuan.
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan, Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Dosen dan seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan.
3. Bapak Pembimbing I, Prof. Dr. Hasan Asari, M.A dan Bapak Pembimbing II, Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag., yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
4. Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan serta seluruh pegawai perpustakaan yang telah memberikan fasilitas dalam menemukan referensi dalam penelitian ini.
5. Ayahanda Almr.H.Muhammad Ramli Harahap, Almh. Ibunda Hj Dorianah Hasibuan, Abanganda Abd Rahman Harahap, M.Ag, Ahmad Kamil Harahap, M.Ag dan kakanda Hj. Faizah Harahap, A.Ma, Doharni Harahap, Nur Aminah

Harahap, Hamnah Harahap, S.Pd.I dan Dra. Nur Shiyam Harahap, dan yang tak kalah pentingnya suami penulis Ronny Pasla Hasibuan, ST dan ananda Amirah Muthi'ah Hasibuan, Idzhar Fuadi P Hasibuan yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis agar dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Dengan memohon ridha Allah SWT penulis mengharapkan semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis, agama, nusa, dan bangsa .Amien.

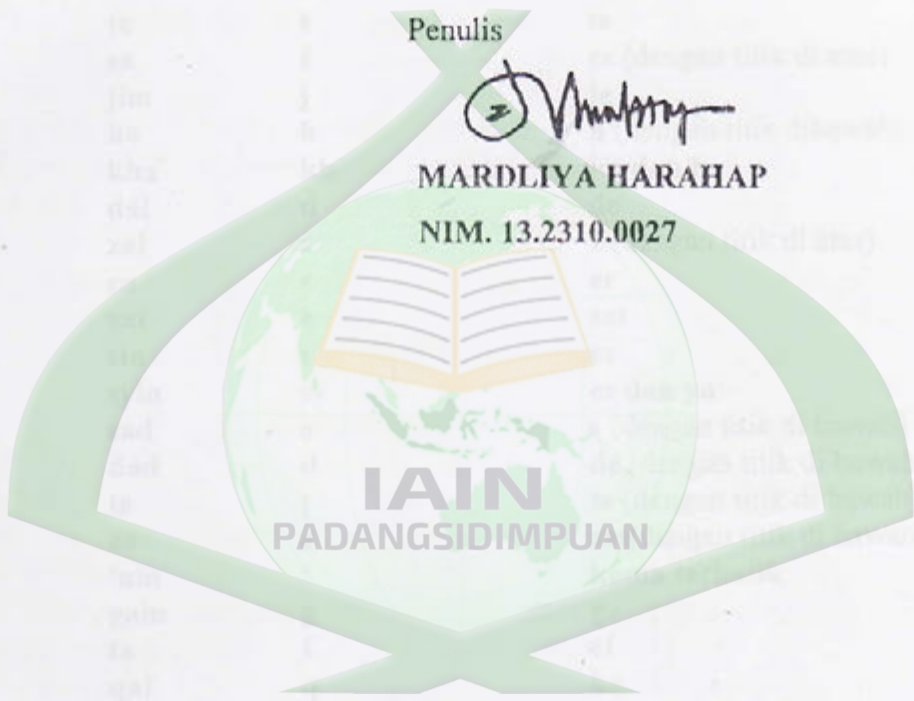
Padangsidempuan, 02 November 2015

Penulis



**MARDLIYA HARAHAAP**

**NIM. 13.2310.0027**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	h (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	sad	ş	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ţ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet(dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ke
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	he
ء	hamzah	...	Apostrof
ي	ya	y	ye

### 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Arab bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	a	a
—	kasrah	i	i
—	dammah	u	u

2. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ئ...	fathah dan ya	ai	a dan i
ؤ...	fathah dan wau	au	a dan u

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Huruf	Huruf dan tanda	Nama
أ... آ...	fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
ئ....	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
ؤ...	Dammah dan wau	u	u dan garis di atas

### 4. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

1. ta marbutah hidup  
ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
2. ta marbutah mati  
ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
3. kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

### 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

### 6. Kata sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu namun dalam transliterasi ini katasandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah\

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah di transliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

### **7. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

### **8. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fiil, isim maupun haru ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

### **9. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap hubungan awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

### **10. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Dikutip dari: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Jakarta, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

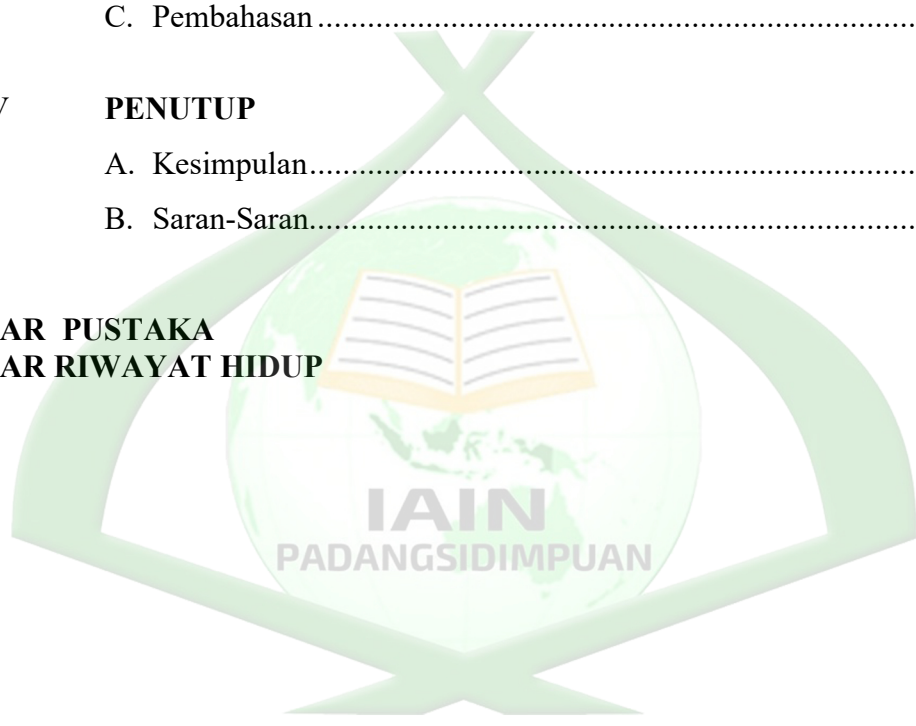
## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAKSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah/Fokus Masalah.....	20
C. Rumusan Masalah.....	20
D. Tujuan Penelitian .....	20
E. Kegunaan Penelitian .....	21
F. Metodologi Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan .....	24
<b>BAB II           TINJAUAN PUSTAKA/LANDASAN TEORITIK</b>	
A. Landasan Teori/Kerangka Teori	
1. Revitalisasi.....	26
2. Lembaga Pendidikan Rumah.....	26
3. Lembaga Pendidikan Masjid .....	29
4. Lembaga Pendidikan Madrasah.....	34
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	38
<b>BAB III          BIOGRAFI ABDULLAH NASHIH ULWAN</b>	
A. Riwayat Hidupnya .....	43
B. Karya-karyanya.....	45
C. Kondisi Sosial pada Masa Hidupnya .....	48



<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Deskripsi Data .....	58
	1) Mundurnya Peran Lembaga Pendidikan Rumah, Mesjid Dan Madrasah.....	58
	2) Fungsi Lembaga Pendidikan Rumah, Mesjid dan Madrasah Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab <i>Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām</i> .....	66
	3) Relevansi Revitalisasi Fungsi Lembaga Pendidikan Rumah, Mesjiddan Madrasah Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab <i>Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām</i> dengan Pendidikan Kontemporer .....	82
	B. Analisis Data Penelitian .....	88
	C. Pembahasan.....	97
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	104
	B. Saran-Saran.....	107

**DAFTAR PUSTAKA**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan dewasa ini sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan, khususnya di Indonesia. Apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan konsep Islam, lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah di mana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya demi tercapainya cita-cita umat Islam.

Rumah merupakan tempat pendidikan awal yang diperkenalkan ketika Islam mulai berkembang di Mekah. Rasulullah Saw menggunakan rumah Arqam bin Abi al-Arqam al-Safa<sup>1</sup> sebagai tempat pertemuan dan pengajaran dengan para sahabat.<sup>2</sup> Bilangan kaum muslimin yang hadir pada masa awal Islam ini masih sangat kecil, tetapi semakin bertambah sehingga menjadi 38 orang yang terdiri dari para golongan bangsawan Quraisy, pedagang, dan hamba sahaya. Di Dar al-Arqam, Rasulullah Saw mengajar wahyu yang telah diterimanya kepada kaum Muslimin, beliau juga membimbing mereka menghafal, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat suci yang diturunkan

---

<sup>1</sup>Rasulullah menggunakan rumah Arqam bin Arqam sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam. Rasulullah selalu mengadakan pertemuan-pertemuan dengan sahabat-sahabat beliau di rumah, dan dalam pertemuan itu pulalah Rasulullah memberikan pengajaran dan pendidikan Islam kepada para pengikutnya. Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 23.

<sup>2</sup>Adapun rumah yang pertama sekali digunakan sebagai tempat belajar yaitu rumah al-Arqam (Dar al-Arqam), di tempat inilah untuk pertama kali kaum muslim beserta Rasulullah SAW berkumpul untuk belajar hukum-hukum dari dasar-dasar agama Islam. lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 191.

kepadanya, di samping menggunakan rumah, selama di Mekah Nabi Muhammad Saw juga menggunakan tempat-tempat lain sebagai kegiatan proses dakwah dan belajar mengajar. Tempat-tempat yang lain itu antara lain sekitar Masjidil Haram, di Aqabah dan di dalam kesempatan lainnya.<sup>3</sup> Sebenarnya rumah itu merupakan lembaga pendidikan pertama atau madrasah yang pertama dalam Islam. Guru yang mengajar di lembaga tersebut Rasulullah sendiri.<sup>4</sup>

Rumah Arqam hanyalah merupakan rumah seorang sahabat yang bernama al-Arqam ibn Abi al-Arqam yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw untuk menyampaikan dan mengajarkan agama kepada pengikutnya ketika situasinya tidak memungkinkan untuk menyampaikan risalah Islam di muka umum. Bahkan ketika Nabi Muhammad Saw melakukan dakwahnya secara terang-terangan, sesuai dengan perintah Allah, lembaga pendidikan dalam arti formal belum tumbuh secara sempurna. Alasannya karena para pengikut Nabi yang jumlahnya belum banyak ketika itu, kerap kali menghadapi berbagai macam siksaan dan ancaman dari orang-orang kafir Quraisy.<sup>5</sup>

Fungsi rumah sebagai tempat pendidikan sesungguhnya dapat dilihat dari dua aspek dengan penjelasannya sebagai berikut:

---

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan ....*, hlm. 87-88.

<sup>4</sup>Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 22.

<sup>5</sup>Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 19.

*Pertama*, dari segi pendidikan informal, yakni pendidikan yang dilakukan oleh kedua orang tua terhadap putra-putrinya. Pendidikan di rumah ini ditekankan pada pembinaan watak, karakter, kepribadian, dan keterampilan mengerjakan pekerjaan atau tugas keseharian yang biasa terjadi di rumah tangga. Bagi anak laki-laki misalnya dibiasakan mengerjakan tugas-tugas yang umumnya dilakukan anak laki-laki, seperti memotong rumput, menanam pohon, bertani, mengembala ternak, memperbaiki rumah, dan sebagainya. Bagi anak perempuan dibiasakan mengerjakan tugas membersihkan dan merapikan kamar tidur, memasak dan menyediakan makanan, menjahit, merangkai bunga, dan sebagainya. Dalam keadaan tertentu pekerjaan bagi anak laki-laki dan perempuan bisa saja dikerjakan bersama-sama. pendidikan watak, karakter, kepribadian, dan keterampilan tersebut dilakukan melalui pemberian contoh teladan, pembiasaan, melakukan sesuatu, bimbingan, dan nasihat. *Kedua*, dari pendidikan nonformal, yakni pendidikan yang dilakukan di rumah yang bentuk materi pengajaran, guru, metode pengajaran dan lainnya tidak dilakukan secara formal. Pendidikan nonformal yang dilakukan di rumah ini misalnya pendidikan yang berkaitan dengan penanaman akidah, bimbingan membaca dan menghafal al-Qur'an, praktik beribadah, dan praktik akhlak mulia. Pendidikan nonformal di rumah ini masih terus berlanjut hingga saat ini, baik dipedesaan maupun di daerah pinggiran perkotaan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan ....*, hlm. 192.

Pendidikan yang dilakukan Rasulullah Saw di rumah ini dianggap sebagai masa yang penting dalam sejarah pendidikan dan dakwah Islam di Mekkah, sehingga banyak di antara kaum Muslimin mencatat sejarah masuk Islamnya mereka dengan hari-hari Rasulullah menebarkan dakwahnya dari rumah milik al-Arqam ini. Ramayulis menjelaskan bahwa rumah al-Arqam merupakan lembaga pendidikan pertama atau madrasah yang pertama sekali dalam Islam, adapun yang mengajar dalam lembaga tersebut adalah Rasulullah sendiri.<sup>7</sup> Pendidikan Islam ini tidak terbatas hanya diterima oleh mereka saja, tetapi disambut juga oleh kelompok lain dari kalangan para maula dan orang-orang fakir. Pendidikan pada fase ini dinamai dengan pendidikan individu (perorangan), dan mereka dikenal dengan *al-sabiqun al-awwalun*, yakni kelompok pertama yang masuk Islam.<sup>8</sup>

Fungsi rumah sebagai lembaga pendidikan informal tersebut hingga saat ini masih berlangsung, karena pendidikan tersebut melekat pada fungsi peran dan tugas orang tua sebagaimana diamanatkan dalam ajaran agama dan tradisi yang berlaku. Pada rumah tangga di masyarakat pedesaan, pendidikan informal tersebut masih banyak dilakukan. Adapun pada masyarakat perkotaan, tugas-tugas tersebut sudah banyak diserahkan kepada pembantu rumah tangga atau orang lain. Seharusnya pendidikan informal di rumah tangga tersebut tetap dipertahankan dan dilakukan, walaupun tidak mesti harus setiap hari. Berbagai pekerjaan domestik tersebut seharusnya tidak

---

<sup>7</sup>Pendidikan di lembaga ini dilaksanakan sangat sederhana sekali, dan pendidikan di lembaga ini dilakukan dalam bentuk ceramah dan kemudian diikuti dengan praktik beragama yang berkaitan dengan ibadah terutama ibadah shalat. Ramayulis, *Sejarah...*, hlm. 24.

<sup>8</sup>Ramayulis, *Sejarah...*, hlm. 19.

dipandang sebagai pekerjaan yang kurang bergengsi atau tidak mendatangkan materi, melainkan harus pula dilihat sebagai pekerjaan yang baik, penuh makna, dapat mengakrabkan keluarga, menumbuhkan suasana rumah tangga yang aman dan harmonis, dan menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian dan tidak bergantung kepada orang lain.

Setelah hijrah ke Madinah, pendidikan kaum muslimin berpusat di masjid-masjid. Masjid Quba merupakan mesjid pertama yang dijadikan Nabi Muhammad Saw sebagai institusi pendidikan. Di dalam masjid,<sup>9</sup> Rasulullah mengajar dan memberi khotbah dalam bentuk *halaqah* di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Islam pada awal perkembangannya sudah mempunyai lembaga pendidikan dan pengajaran. Lembaga pendidikan dan pengajaran pada saat itu dinamakan *kuttab*,<sup>11</sup> di samping masjid,<sup>12</sup> rumah, istana, dan perpustakaan. *Kuttab* adalah suatu lembaga pengajaran yang khusus sebagai tempat belajar membaca dan menulis. Pada mulanya guru-guru *kuttab* tersebut adalah orang-orang non muslim, terutama orang-orang Kristen dan Yahudi. Oleh karenanya, pada awal Islam *kuttab* dijadikan tempat belajar membaca dan menulis saja, sedangkan pengajaran al-Qur'an dan dasar-dasar agama

<sup>9</sup>Diantara mesjid yang dijadikan pusat penyebaran ilmu dan pengetahuan ialah Mesjid Nabawi, Mesjidil Haram, Mesjid Kufah, Mesjid Bashrah. Lihat Abuddin Nata, *Sejarah*, hlm. 97.

<sup>10</sup>Abuddin Nata, *Sejarah*, hlm. 97.

<sup>11</sup>*Kuttab* adalah lembaga pendidikan tingkat rendah, tempat belajar, membaca, dan menulis al-Qur'an. lihat Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 46.

<sup>12</sup>Mesjid telah berfungsi sebagai tempat pendidikan semenjak Rasulullah, mesjid Nabi di Madinah mempunyai aneka ragam fungsi, salah satu di antaranya fungsi mesjid sebagai tempat pendidikan terus dipelihara, sehingga berdirilah sejumlah mesjid di dunia Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan*, hlm. 46.

diberikan di masjid oleh guru-guru khusus. Kemudian untuk kepentingan pengajaran menulis dan membaca bagi anak-anak, yang sekaligus juga memberikan pelajaran al-Qur'an dan dasar-dasar agama, diselenggarakan di *kuttab-kuttab* yang terpisah dari masjid. Dalam perkembangan selanjutnya, *kuttab* tersebut dijadikan sebagai pendidikan tingkat dasar, sedang masjid dalam bentuk *halaqah* yang memberikan pendidikan dan pengajaran tentang berbagai ilmu pengetahuan, merupakan pendidikan tingkat lanjutan. Pendidikan di masjid ini, biasanya hanya untuk orang-orang dewasa dengan sistem *halaqah* (lingkaran). Dari situlah muncul ulama-ulama besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan agama Islam, dan dari situ pula muncul mazhab-mazhab dalam berbagai bidang disiplin ilmu yang pada masa itu disebut madrasah. Dalam arti etimologis yaitu aliran atau jalan pemikiran.

Pendidikan dengan sistem *halaqah* (lingkaran) tersebut semakin lama semakin diminati, sehingga meningkat jumlah pelajar dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, maka dibangun ruang-ruang khusus untuk kegiatan *halaqah* tersebut di sekitar masjid dan dibangun pula tempat-tempat khusus untuk para guru dan pelajar sebagai tempat tinggal dan tempat kegiatan belajar mengajar yang disebut dengan nama “*Zawiyah*” atau “*Ribath*”. Pada dasarnya timbulnya madrasah di dunia Islam merupakan usaha pengembangan dan penyempurnaan *zawiyah-zawiyah* tersebut guna menampung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan jumlah

pelajar secara kuantitas semakin membengkak.<sup>13</sup> Pada zaman klasik Islam, masjid adalah lembaga yang multi-fungsi. Di antara fungsinya yang sangat penting adalah sebagai lembaga pendidikan. masjid mewakili satu tahapan yang sangat penting dalam evolusi kelembagaan pendidikan Islam. sebelum era madrasah, masjid adalah lembaga pendidikan yang paling utama, dan menjadi rumah bagi *halaqah-halaqah* di mana para ulama mengajarkan ilmunya. Dalam skala yang berbeda, masjid tetap memainkan fungsi ini bahkan sesudah era madrasah. Di samping fungsi intelektualnya, masjid menjadi media eskpresi arsitektural yang sangat menonjol.<sup>14</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya masjid berperan sebagai lembaga pendidikan Islam, dan karenanya masjid dapat dikatakan sebagai madrasah yang berukuran besar yang pada masa permulaan sejarah Islam dan masa-masa selanjutnya merupakan tempat menghimpun kekuatan umat Islam baik dari segi fisik maupun mentalnya.

Masjid di samping sebagai tempat salat, digunakan pula sebagai tempat untuk mendiskusikan dan mengkaji permasalahan dakwah islamiah pada permulaan perkembangan Islam, yang terdiri dari kegiatan-kegiatan bimbingan dan penyuluhan serta pemikiran secara mendalam tentang sesuatu permasalahan dan hal-hal lain yang menyangkut siasat perang dalam menghadapi musuh-musuh Islam serta cara-cara menghancurkan kubu pertahanan mereka. Masjid menjadi tempat utama untuk bersembahyang dan

---

<sup>13</sup>Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* terj. M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 33.

<sup>14</sup>Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 59.



merencanakan dakwah Islamiah, di mana agama Islam dapat berdiri tegak sejak awal periode perkembangannya melalui lembaga pendidikan Islam.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas, terdapat dua peran utama yang dilakukan oleh masjid, dengan penjelasan sebagai berikut;

*Pertama*, peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dan nonformal.

Peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dapat dilihat dari segi fungsinya sebagai tempat ibadah shalat lima waktu, shalat Idul Fitri, Idul Adha, berzikir, dan berdoa. Pada semua kegiatan ibadah tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan mental spritual yang amat dalam. Adapun peran masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal dapat dilihat dari sejumlah kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam bentuk *halaqah* (lingkaran studi) yang dipimpin oleh seorang ulama dengan materi utamanya tentang ilmu agama Islam dengan berbagai cabangnya. Kegiatan tersebut berlangsung mengalir sedemikian rupa, tanpa sebuah aturan formal yang tertulis dan mengikat secara kaku. *Kedua*, peran masjid sebagai lembaga pendidikan sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan. Hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat dapat dipelajari di masjid dengan cara melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang bersifat amaliah. Mereka yang banyak terlihat dan aktif dalam berbagai kegiatan di masjid akan memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian dalam melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatan dan kepemimpinan. Berbagai tokoh Islam baik pada tingkat nasional maupun internasional banyak yang dilahirkan dari

---

<sup>15</sup>Abuddin Nata, *Ilmu...*, hlm. 195.

pendidikan yang dilakukan di mesjid. Pendidikan yang pertama kali dilakukan di zaman Rasulullah Saw juga mengambil tempat di masjid. Mereka yang belajar di mesjid itu terkadang datang dari daerah yang jauh, sehingga harus bermukim untuk sementara di bagian dari mesjid, yang selanjutnya dinamakan al-suffah. Dalam teori asal-usul munculnya ahli tasawuf, terdapat keterangan yang menghubungkannya dengan al-suffah.<sup>16</sup>

Bicara tentang mesjid, terlebih dahulu kita perhatikan fungsi mesjid dan perkembangannya dalam sejarah. Mesjid penting yang didirikan Nabi Muhammad Saw adalah mesjid Madinah (Mesjid Nabawi). Masjid itu bentuknya sederhana sekali dan merupakan lapangan persegi empat dan diberi dinding batu bata. Bagian sebelah utara diberi atap dan pada awalnya bagian utara adalah arah kiblat, yaitu *bait al-maqdis*. Di sinilah salat dan ibadah pada mulanya banyak dilakukan. Dan ketika arah kiblat diubah dengan mengarah ke Makah, maka sebagian sebelah selatan diberi atap pula. Tetapi atap bagian utara tidak dibuka dan di bawahnya *ahl al-Shuffah*,<sup>17</sup> sebagaimana diketahui, adalah kaum Muhajirin yang meninggalkan harta kekayaan mereka di Makkah dan turut hijrah bersama Rasulullah ke Madinah. Dengan berkembangnya umat Islam di Madinah dari masyarakat kecil menjadi masyarakat kota dan kemudian menjadi negara, fungsi mesjid di

<sup>16</sup>Abuddin Nata, *Ilmu...*, hlm. 195-196.

<sup>17</sup>Hasan Asari menjelaskan bahwa pada masa klasik Islam, mesjid mempunyai fungsi yang jauh lebih besar dan bervariasi dibanding dengan fungsinya sekarang. Dulu, di samping sebagai tempat ibadah, mesjid juga menjadi pusat kegiatan sosial dan politik umat Islam. Lebih dari itu, mesjid adalah lembaga pendidikan semenjak masa paling awal Islam, ketika Rasul dengan para sahabatnya hijrah ke Madinah, salah satu program pertama yang dilakukan adalah pembangunan sebuah mesjid yang belakangan terkenal sebagai Mesjid Nabi. Di mesjid inilah sekelompok sahabat yang bergelar *ashhab al-Shuffah* menghabiskan waktu mereka untuk beribadah dan belajar. lihat Hasan Asari, *Menyingkap*, hlm. 44.

Madinah bertambah.<sup>18</sup> Di mesjid itulah beliau menyampaikan ajaran Islam, nasihat-nasihat dan juga pidato-pidato kepada umat Islam. Di sinilah beliau bertindak sebagai hakim dan memutuskan problem-problem umat serta bermusyawarah dengan para sahabat.

Dari mesjid itulah beliau mengatur siasat perang dan siasat Negara. Ringkasnya, mesjid Madinah dalam perkembangannya menjadi markas besar pemerintahan Nabi Muhammad Saw, baik dalam bidang militer maupun dalam bidang sipil. Keadaan tidak banyak berubah setelah beliau wafat. Mesjid Madinah tetap merupakan pusat kegiatan pemerintahan. Di sanalah Abu Bakar menerima bai'ah umat setelah ia disetujui di Saqifah Bani Sa'idah untuk menjadi khalifah sebagai ganti Nabi Muhammad Saw dalam mengepalai Negara Islam yang masih muda itu.<sup>19</sup>

Perubahan terjadi pada masa pemerintahan Bani 'Abbas. Ketika Baghdad di bangun pada 762 M, didirikan istana sebagai pusat kegiatan pemerintahan. Mesjid tidak lagi merupakan kegiatan politik dan militer. Tetapi mesjid terus merupakan tempat Khalifah atau Amir menyampaikan pengumuman-pengumuman penting kepada rakyat.<sup>20</sup> Lambat laun mesjid putus hubungannya dengan kegiatan politik, dan mulai menjadi pusat peribadatan dan ilmu pengetahuan saja. Mesjid bagi umat Islam merupakan salah satu instrumen perjuangan dalam menggerakkan risalah yang dibawa Rasulullah dan merupakan amanah beliau kepada kita umatnya. Mesjid tidak

---

<sup>18</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 248.

<sup>19</sup>Harun Nasution, *Islam...*, hlm. 249.

<sup>20</sup>Harun Nasution, *Islam...*, hlm. 249.

bisa sekedar tempat sujud atau i'tikaf. Kalau hanya sekedar sujud untuk menghadap dan shalat kepada Allah SWT sebenarnya secara umum.

Dalam perkembangan selanjutnya, fungsi pokok yang tinggal bagi mesjid ialah fungsi menampung kegiatan shalat saja. Dan pada masa sekarang fungsi mesjid menjadi semakin terbatas, yakni tempat shalat Jum'at dan shalat Tarawih pada bulan puasa, sehingga fungsi mesjid telah banyak mengalami kemerosotan sepeninggal nabi dan para sahabatnya. Mesjid sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk bersujud, juga berarti dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan berdimensi sosial yang melibatkan manusia dengan menjadikannya sebagai sentral kegiatan.<sup>21</sup> Hal ini berhubungan juga dengan potensi mesjid itu sendiri yang harus diberdayakan dengan segenap kemampuan para pengelolanya. Dalam hal ini dibutuhkan keahlian (*skill*) yang tidak sekedar cukup saja, tetapi mesti dilaksanakan secara maksimal sebagai implementasi dari dakwah *bi ahsan al-'amal* (melakukan perubahan dengan mengerahkan segenap kemampuan). Dengan pemahaman semacam ini, mesjid dapat dimaknai sebagai instrumen atau sarana ibadah universal. M. Natsir mengatakan bahwa mesjid merupakan salah satu pilar kepemimpinan umat. Dengan demikian, mesjid dipandang sebagai lembaga pembinaan pribadi dan jiwa masyarakat. Pembinaan intern umat Islam melalui mesjid merupakan sesuatu yang mulia, sehingga umat

---

<sup>21</sup>Bagi umat Islam mesjid sebenarnya merupakan pusat segala pusat kegiatan. Mesjid bukan hanya sebagai pusat ibadah khusus seperti shalat dan i'tikaf tetapi merupakan pusat kebudayaan atau muamalat tempat di mana lahir kebudayaan Islam yang demikian kaya dan berkah. Keadaan ini sudah terbukti mulai dari zaman Rasulullah sampai kemajuan politik dan gerakan Islam di berbagai negara saat ini. Lihat Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Mesjid*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 5.

Islam dapat memperkuat dirinya terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang dianutnya, sehingga melahirkan umat Islam yang memiliki kepribadian sebagaimana yang dikehendaki Islam.<sup>22</sup> Sehingga, mesjid kembali lagi pada fungsinya sebagaimana zaman Nabi Muhammad Saw dahulu yakni, sebagai pusat pendidikan Islam yang berupaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.<sup>23</sup>

Memahami mesjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrumen sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan mesjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya.<sup>24</sup> Melalui pemahaman ini, muncul sebuah keyakinan bahwa mesjid menjadi pusat dan sumber peradaban Islam.<sup>25</sup> Melalui masjid kita dapat bersujud, beribadah kepada Allah SWT dalam dimensi ritual dan sosial dengan berbagai macam cara. Melalui mesjid pula,

---

<sup>22</sup>M. Natsir menjelaskan sebagaimana dikutip Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 58-59.

<sup>23</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7-8.

<sup>24</sup>A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Mesjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm. 14.

<sup>25</sup>Dalam sejarah kemanusiaan, ilmu dan peradaban ibarat dua sisi dari uang logam yang sama tak dapat dipisah, saling melengkapi, saling tergantung dan mendukung. Tidak pernah ada peradaban yang maju tanpa penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan di kalangan pemilik peradaban. Hal ini sepenuhnya berlaku atas umat Islam. pasang surut peradabannya sejalan dengan pasang surut perhatian dan keberhasilannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), hlm. 145.

kita dapat membangun sebuah sistem masyarakat yang ideal dan dicita-citakan oleh ajaran Islam. Melalui mesjid, kaderisasi generasi muda dapat dilakukan melalui proses pendidikan Islam yang bersifat kontinyu untuk pencapaian kemajuan. Sehingga pendidikan agama tidak cenderung mengedepankan aspek *kognisi* (pemikiran) saja, melainkan ada aspek *afeksi* (rasa) dan *psikomotorik* (tingkah laku).<sup>26</sup> Melalui masjid pula kita dapat mempertahankan nilai-nilai yang menjadi kebudayaan masyarakat Islam. Mungkin lebih penting lagi, yakni dapat membangun masyarakat yang berperadaban dan sejahtera sehingga mampu memberdayakan, mencerahkan dan membebaskan masyarakat dari berbagai macam keterbelakangan.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah. Sehingga orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah. Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu berpikir dewasa dan bijak. Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama di mana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya di sinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan

---

<sup>26</sup>Muhaimin, *Pengembangan...*, hlm. 23.

yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga (rumah).<sup>27</sup>

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluargalah manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam keluarga terhadap pendidikan anak dalam hal bersikap, menentukan watak budi pekerti, latihan ketrampilan dan pendidikan kesosialan. Secara mental spiritual dasar-dasar pendidikan diletakkan oleh rumah tangga, dan secara akademik konseptual dikembangkan oleh sekolah (madrasah) sehingga perkembangan pendidikan anak makin terarah. Betapa eratnya kerjasama yang terpadu dari ketiga macam lingkungan pendidikan untuk membawa anak kepada tujuan bersama, yaitu membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang baik untuk bangsa, negara, dan agama.<sup>28</sup>

Penyelenggaraan pendidikan adalah menjadi tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, karena itu pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sasaran yang ingin dicapai dari pendidikan adalah

---

<sup>27</sup>Muhaimin, *Pengembangan...*, hlm. 24.

<sup>28</sup>Muhaimin, *Pengembangan...*, hlm. 24.

pembentukan aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap mental atau moral) dan psikomotorik (*skill/keterampilan*). Idealnya, pembentukan aspek kognitif menjadi tugas dan tanggung jawab para pendidik (guru) di sekolah/madrasah, pembentukan aspek efektif menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua dan pembentukan aspek psikomotorik menjadi tugas dan tanggung jawab masyarakat (lembaga-lembaga kursus dan sejenisnya). Dengan adanya pembagian tugas seperti ini, masalah pendidikan sebenarnya menjadi tanggung jawab semua pihak: orangtua, pendidik (guru) dan masyarakat. Pendidikan moral seperti agama, budi pekerti, etika, dan sejenisnya, menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua. Pendidikan keterampilan seperti kursus komputer, bahasa asing, menjahit, dan sebagainya, menjadi tugas dan tanggung jawab masyarakat.<sup>29</sup>

Kondisi saat sekarang lembaga pendidikan rumah diabaikan, masjid difungsikan bahkan berkurang peran edukasi bagi anak-anak sedangkan madrasah yang punya tanggung jawab penuh. Para orang tua salah tafsir bahwa anak-anak yang sudah diserahkan kepada sekolah (madrasah) untuk dididiknya adalah seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah (madrasah). Padahal kewajiban sekolah maupun madrasah adalah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak. Kekuasaan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya tetap, biarpun anak itu sudah diserahkan ke sekolah.<sup>30</sup> Dalam mendidik anak-anak tersebut, sekolah atau madrasah melanjutkan pendidikan

<sup>29</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 108.

<sup>30</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 79.



anak-anak yang telah dilakukan orang tua di rumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamental atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya. Revitalisasi fungsi edukatif mesjid adalah suatu hal yang mendesak untuk dilaksanakan dalam menghidupkan kembali fungsi dan peran mesjid sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai peran dalam membimbing anak-anak.

Pada masa awal penyebaran Islam, mesjid memiliki fungsi kegiatan belajar mengajar di samping fungsi tempat ibadah. Akan tetapi, zaman sekarang ini mulai terlupakan bahkan sengaja ditinggalkan. Masjid pun digunakan sebagai pusat pendidikan yang mengajak manusia kepada keutamaan, mencintai ilmu pengetahuan, menciptakan kesadaran sosial serta menggali berbagai ilmu pengetahuan. Masjid dimanfaatkan sebagai pusat gerakan penyebaran akhlak Islam dan pemberantasan kebodohan. Kondisi ini terus berlanjut hingga dalam perkembangannya sekarang ini mengalami

pasang surut yang kadang-kadang menjadikan mesjid sebagai ajang penonjolan fanatisme mazhab, golongan atau individu.<sup>31</sup>

Gagasan revitalisasi rumah, mesjid dan madrasah menurut Abdullah Nashih Ulwan menguraikan empat macam metode yang harus dilakukan oleh pendidik sebagai tanggung jawab dalam mendidik anak yaitu:

- a. Pendidikan dengan keteladanan
- b. Pendidikan dengan pembiasaan
- c. Pendidikan dengan nasihat
- d. Pendidikan dengan perhatian
- e. Pendidikan dengan pemberian dan pujian
- f. Pendidikan dengan hukuman.<sup>32</sup>

Gagasan revitalisasi rumah, masjid dan madrasah merupakan salah satu pola kerjasama antara rumah, mesjid dan madrasah yang memiliki tanggung jawab bersama dalam memberdayakan fungsi lembaga pendidikan Islam tersebut, sebagai sarana dalam memfasilitasi anak-anak menjadi manusia-manusia yang memiliki pendidikan Islam.

Islam sebagai agama dan sekaligus sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Demikian pula, pendidikan Islam menjadi kebutuhan yang mendasar saat ini. Pendidikan Islam berorientasi kepada duniawi dan ukhrawi. Islam sebagai agama yang bersifat universal berisi ajaran-ajaran yang dapat membimbing manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dewasa ini, pendidikan Islam semakin menjadi kebutuhan yang

---

<sup>31</sup>Abdurahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiah fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 136-137.

<sup>32</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām.*, (Beirut: Dar as-Salam, 2013), Jilid 2, hlm. 632.

sangat penting bagi semua orang. Karena prinsip pendidikan Islam universal artinya menyeluruh terhadap seluruh dimensi kehidupan manusia.<sup>33</sup>

Tidak kalah pentingnya mengenai pendidikan anak dalam Islam. Dunia pendidikan sangat membutuhkan upaya pembaharuan pemikiran cara mendidik anak, karena seiring perkembangan zaman, segala sesuatu pasti berubah, permasalahan pun semakin bertambah. Jika kita berbicara tentang pendidikan, pasti tidak akan lepas dari komponen-komponen pendidikan itu sendiri. Salah satunya, dalam pendidikan itu ada yang namanya peserta didik, yang identik disebut sebagai anak didik. Meskipun dalam kenyataannya peserta didik itu tidak harus anak-anak, bisa jadi orang dewasa pun ketika sedang melaksanakan pendidikan dikatakan sebagai peserta didik. Pendidikan anak adalah amanah di pundak orang tua yang akan Allah SWT minta pertanggungjawabannya pada hari kiamat kelak.

Pendidikan agama Islam perlu diarahkan agar anak didik menjadi anak yang *ṣāliḥ*. Pendidikan agama perlu diberikan sejak masa kanak-kanak, karena kehidupan dan pendidikan pada masa kanak-kanak sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama untuk anak-anaknya. Selain itu, anak adalah generasi muda yang akan meneruskan sejarah orang tuanya. Apabila orang tua mempunyai sejarah yang baik, maka sebaiknya anak mempunyai sejarah yang lebih baik lagi. Di antara perasaan yang ditanamkan oleh Allah SWT ke dalam hati orang tua adalah perasaan sayang

---

<sup>33</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 35.

dan belas kasihan terhadap anak. Ajaran Islam mengandung seperangkat nilai yang mengatur tata hubungan vertikal kepada Allah SWT dan horizontal dengan sesama manusia.

Untuk merealisasikan nilai tersebut secara aplikatif harus melalui pendidikan. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan proses transformasi nilai dari pendidik pada peserta didik atau anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>34</sup> Pendidikan mempunyai tanggung jawab besar dalam rangka membangun, membina dan mengembangkan kualitas anak yang dilakukan secara terstruktur dan terprogram secara berkelanjutan. Pendidikan merupakan upaya membentuk suatu lingkungan anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawa perubahan apa saja yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap. Maka sudah pasti menjadi tanggung jawab bagi pendidik baik orang tua serta guru untuk mengarahkan dan mendidik anak, agar potensi yang dimilikinya mampu dikembangkan secara optimal dan maksimal sehingga menjadi insan yang kamil.

Kondisi ini meginspirasi penulis untuk membahas masalah revitalisasi fungsi lembaga pendidikan Islam baik rumah, masjid maupun madrasah menurut Abdullah Nashih Ulwan menjadi sebuah penelitian ilmiah berbentuk tesis dengan judul yang diangkat adalah: **REVITALISASI FUNGSI LEMBAGA PENDIDIKAN RUMAH, MESJID DAN MADRASAH**

---

<sup>34</sup>Ramayulis, *Ilmu...*, hlm. 36.

**MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB  
*TARBIYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM.***

**B. Batasan Masalah/Fokus Masalah**

Dalam pandangan penelitian kualitatif gejala dari suatu obyek bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), oleh karena itu perlu ditetapkan suatu fokus. Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan batasan masalah. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah revitalisasi fungsi lembaga pendidikan rumah, mesjid dan madrasah menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, mencakup:

1. Apa saja fungsi lembaga pendidikan rumah, mesjid dan madrasah menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*?
2. Bagaimana relevansi revitalisasi fungsi lembaga pendidikan rumah, mesjid dan madrasah menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* dengan pendidikan kontemporer?

**D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui fungsi lembaga pendidikan rumah, mesjid dan madrasah menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*.
2. Untuk mengetahui relevansi revitalisasi fungsi lembaga pendidikan rumah, mesjid dan madrasah menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* dengan pendidikan kontemporer.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritik**

- a. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama memberikan kontribusi dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi siswa dan lembaga pendidikan Islam.
- b. Bagi para peneliti, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian lanjutan di bidang pengembangan kebijakan terhadap lembaga pendidikan Islam.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Dapat memberikan gambaran dan masukan dalam rangka pentingnya memahami nilai-nilai pendidikan yang diperoleh melalui literatur-literatur yang diambil daripada tokoh-tokoh yang menjadi panutan.
- b. Dapat dijadikan cermin tentang tuntunan dalam bersikap bagi siswa dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian studi tokoh. Pendekatan studi tokoh dalam bidang pemikiran Islam mengacu pada bidang ilmu yang dijadikan landasan bagi penghampiran objek penelitian, misalnya teologis, sufistik, filosofis, filsafat Islam dan lain-lain.<sup>35</sup> Dalam hal ini bidang ilmu yang dijadikan landasan penghampiran objek penelitian adalah pendidikan Islam.

Dalam penulisan serta pembahasan terhadap masalah yang penulis angkat dalam tesis ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan penelitian kepustakaan ini dapat dijadikan pondasi dasar dan alat utama dalam praktik di tengah penelitian.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analitis (menganalisis yang dikumpulkan) dari pemikiran tokoh yang diangkat.

### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terbagi kepada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer ialah buku-buku yang merupakan sumber pokok yang menjadi acuan pembahasan ini. Dalam penelitian ini, kajian yang menjadi sentral sumber primernya adalah:

Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, Kairo: Dar as Salam, Cet.I, 2013, Jilid 1,2

---

<sup>35</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 48.

Sumber data sekunder yang dijadikan dalam penulisan penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang membahas tentang lembaga pendidikan rumah, masjid, madrasah dan dokumen lainnya yang dianggap perlu.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penulis membaca buku-buku literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan. Selanjutnya mengutip bagian-bagian tertentu untuk dijadikan dasar argumentasi.

### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Content analysis* berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi itu merupakan dasar bagi semua ilmu sosial.<sup>36</sup> *Content analysis* mencakup upaya: 1) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, 2) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan 3) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.<sup>37</sup> *Content analysis* menampilkan tiga syarat, yaitu obyektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.<sup>38</sup> Untuk memenuhi syarat sistematis, untuk kategorisasi isi harus menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis haruslah menyajikan generalisasi, artinya temuannya haruslah mempunyai sumbangan teoritik, temuan yang hanya deskriptif rendah nilainya. George dan Krucer menyatakan bahwa *content analysis* kualitatif lebih mampu menyajikan nuansa

---

<sup>36</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 68.

<sup>37</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi ...*hlm. 68.

<sup>38</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi ...*hlm. 68.



dan lebih mampu melakukan prediksinya lebih baik.<sup>39</sup> *Content analysis* (analisis isi) yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

*Pertama*, dikumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama (antologi) mengenai topik yang sedang diteliti (sebagai data primer). Kemudian dibaca dan ditelusuri karya-karya lain yang dihasilkan tokoh itu mengenai bidang lain. Sebab biasanya seorang tokoh pemikir mempunyai pemikiran yang memiliki hubungan organik antara satu dan lainnya (juga dapat disertakan data primer).

*Kedua*, wawancara kepada yang bersangkutan (bila masih hidup) atau sahabat dan murid yang bersangkutan, sebagai salah satu upaya pencarian data.<sup>40</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini terbagi kepada lima bab adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah/fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua tinjauan pustaka/landasan teoritik yang mencakup landasan teori/kerangka teori yang terbagi kepada revitalisasi, lembaga pendidikan rumah, lembaga pendidikan mesjid, lembaga pendidikan madrasah serta penelitian terdahulu yang relevan.

Bab ketiga adalah biografi Abdullah Nashih Ulwan yang terdiri dari riwayat hidupnya, latar belakang pendidikannya, karya-karyanya serta kondisi sosial pada masa hidupnya.

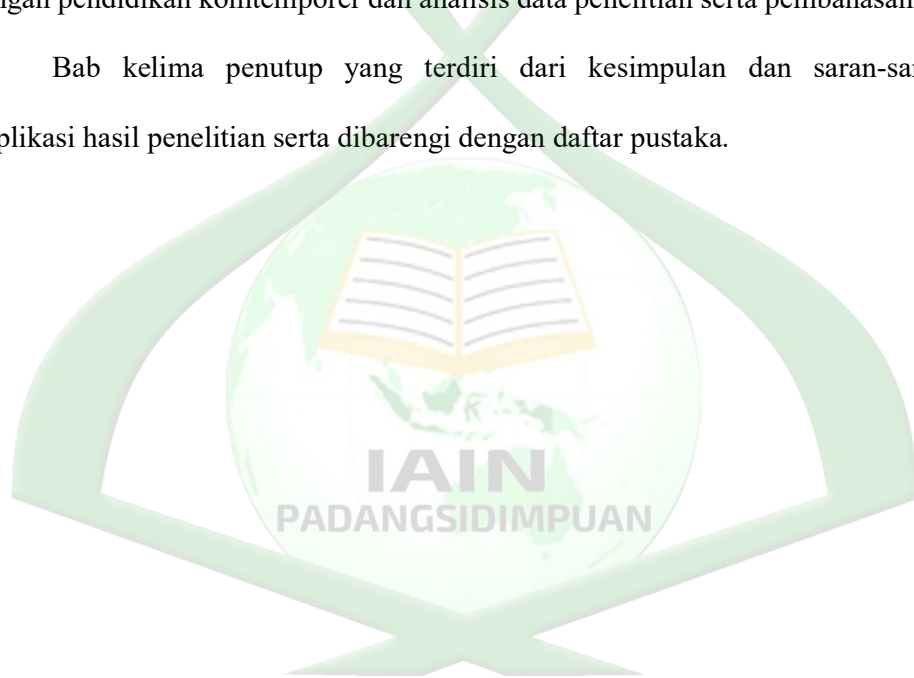
---

<sup>39</sup>Noeng Muhadjir, hlm. 69.

<sup>40</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi...*, hlm. 49.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang memuat deskripsi data yang terbagi kepada mundurnya peran lembaga pendidikan rumah, mesjid dan madrasah, fungsi lembaga pendidikan rumah, mesjid dan madrasah menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, relevansi revitalisasi fungsi lembaga pendidikan rumah, mesjid dan madrasah menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* dengan pendidikan komtemporer dan analisis data penelitian serta pembahasan.

Bab kelima penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran, implikasi hasil penelitian serta dibarengi dengan daftar pustaka.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Revitalisasi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, revitalisasi berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya.<sup>1</sup> Sebenarnya revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan menjadi vital. Sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau perlu sekali (untuk kehidupan dan sebagainya).<sup>2</sup> Pengertian melalui bahasa lainnya revitalisasi bisa berarti proses, cara, dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun. Revitalisasi itu adalah membangkitkan kembali vitalitas. Dengan demikian revitalisasi secara umum adalah usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali.

##### 2. Lembaga Pendidikan Rumah

Rumah dalam kamus bahasa Indonesia berarti bangunan untuk tempat tinggal.<sup>3</sup> Di masa Rasulullah pada awal penyebaran Islam telah menggunakan rumah sebagai lembaga pendidikan yang dikenal dengan Dar al-Arqam bin Arqam.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 839.

<sup>2</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus...*, hlm. 1120.

<sup>3</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus...*, hlm. 1323.

<sup>4</sup>Muhammad al-Khudhari Bek, *Nurul Yaqin*, terj. Bahrin Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), Cet. 9, hlm. 38.

Rumah digunakan dalam mendidik anggota keluarga dalam hal:

a. Pendidikan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.<sup>5</sup> Demikianlah, sang anak akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan akhlak jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Demikian pula sang anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan berjalan di jalan kufur, fasiq dan maksiat, jika ia melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang buruk.

b. Pendidikan pembiasaan kebaikan

Penbiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan biasanya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan

---

<sup>5</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat ...*, Jilid 2, hlm. 2.

spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktifitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah Saw bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika mereka meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka”.<sup>6</sup>

c. Pendidikan dengan nasehat

Metode pendidikan dengan nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Diantara metode pendidikan yang efektif dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral dan sosial adalah metode nasehat. Sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada suatu bentuk tujuan pendidikan akhlak yang hendak di capai pada anak.<sup>7</sup>

Dengan metode nasehat orang tua atau pendidik dapat menghiasinya dengan moral mulia dan mangajarinya tentang prinsip-prinsip Islam.

d. Pendidikan melalui perhatian dan pengawasan

---

<sup>6</sup>HR. Abu Daud, Nomor. 2278

<sup>7</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 2, hlm. 66-67.

Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan akhlak anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan akhlak, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Kelemahan: dengan metode ini setiap saat si pendidik atau orang tua harus ada bersama anak-anak.<sup>8</sup>

### 3. Lembaga Pendidikan Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab yaitu مسجد – يسجد – سجد yang artinya tempat sujud.<sup>9</sup> Dalam terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas (universal).<sup>10</sup> Selain itu, masjid diartikan sebagai *baitullah* atau “rumah Allah”. Setiap muslim di dunia ini memiliki hak yang sama untuk memfungsikan masjid, memanfaatkannya sekaligus memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan memeliharanya dengan baik.<sup>11</sup> Seseorang muslim tidak pernah dipungut biaya, tidak ada jumlah yang ditentukan, batas, atau larangan bagi umat Islam manapun untuk memasuki masjid.<sup>12</sup> Secara harfiah, "mesjid" berarti "tempat sujud", dari akar kata "*sajada*" yang artinya "bersujud". Dalam sejarah Islam, mesjid memiliki fungsi

<sup>8</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 2, hlm. 129.

<sup>9</sup>Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 610.

<sup>10</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 295.

<sup>11</sup>A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm. 5-6.

<sup>12</sup>Isma'il Razi al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, terjemahan dari *The Cultural Atlas of Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 185-186.

yang sangat luas, bukan hanya tempat bersujud dalam arti ibadah semata seperti salat dan i'tikaf, tetapi juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Ketika Nabi Muhammad Saw. hijrah dari Mekah ke Madinah, yang pertama beliau bangun adalah mesjid, yaitu mesjid Quba' ketika beliau masih dalam perjalanan dan Mesjid Nabawi ketika beliau telah tiba di Madinah. Nabi Muhammad Saw. tampaknya sangat menyadari bahwa mesjid akan menjadi modal utama dalam melanjutkan misi dakwahnya di Madinah, untuk membangun masyarakat yang beradab.<sup>13</sup>

Mesjid Nabawi merupakan tonggak sejarah amat penting bagi umat Islam. Di Mesjid Nabawi itulah Nabi Muhammad Saw. melaksanakan seluruh misi beliau dari mulai mengajar, latihan militer, diplomasi, musyawarah, dan seterusnya.<sup>14</sup> Dengan kata lain, Nabi Muhammad Saw. telah mencontohkan bagaimana sebuah mesjid bisa bersifat multifungsi dan menjadi bagian penting dari pranata masyarakat Islam. Bahkan pada masa-masa lebih belakangan, ketika ruangan mesjid tidak lagi memadai untuk kebutuhan kegiatan-kegiatan yang semakin beragam itu, maka untuk kebutuhan itu kaum muslimin mendirikan bangunan-bangunan tambahan di samping mesjid, seperti lembaga pendidikan, termasuk di antaranya *Madrasah*.

---

<sup>13</sup>Sami bin Abdullah al Maghluts, Fuad Syaifuddin Nur, *Atlas Agama Islam*, (Jakarta Timur: al-Mahirah, 2009), hlm. 48.

<sup>14</sup>Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 34.

Rasulullah dan para sahabat pernah membangun sebuah ruangan di sebelah Masjid Nabawi yang disebut *Shuffa*. *Shuffa* merupakan tempat pemondokan bagi sahabat yang melakukan kegiatan dakwah dan penyiaran agama Islam. Hal ini tentu menandakan bahwa mesjid dapat digunakan untuk tempat menginap mujahid dakwah. Berbeda dengan kondisi sekarang, mesjid hanya dimanfaatkan untuk kepentingan salat saja, sementara fungsi pelayanan sosial kurang optimal. Dewasa ini, fungsi mesjid mulai menyempit, sebagaimana pada zaman Rasulullah Saw fungsi mesjid sangat luas. Hal ini terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin banyak, sehingga mesjid terkesan sebagai tempat ibadah salat saja.<sup>15</sup>

Masjid memiliki fungsi dan peran dalam pendidikan, terutama dalam pembinaan karakter diantaranya:

- a. Sebagai tempat beribadah. Sesuai dengan namanya masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah salat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridla Allah, maka fungsi masjid disamping sebagai tempat salat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>15</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran...*, hlm. 295.



- b. Sebagai tempat menuntut ilmu. Rasulullah Saw mengumpulkan para sahabat di masjid untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam.<sup>16</sup> Hal ini dimaksudkan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan *fardlu 'ain* bagi umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di Masjid.
- c. Sebagai tempat pembinaan jama'ah. Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi *ta'mir*. Masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah imaniyah dan dakwah islamiyahnya. Sehingga masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh. Disamping itu, lima kali sehari Muslim datang ke masjid untuk salat berjama'ah. Kesatuan social atau masyarakat adalah wadah kebudayaan. Segala cita, laku perbuatan dan ciptaan yang terwujud dalam masyarakat muslim adalah kebudayaan Islam. Karena kesatuan sosial Muslim diikat oleh masjid, maka adapun unsur-unsur kebudayaan Islam itu juga diikat oleh masjid. Jadi, kepentingan salat berjamaah dalam masjid itu adalah untuk ikatan kesatuan sosial yang teguh, dan yang akhir ini lagi untuk kebudayaan Islam sebagai kesatuan amalan takwa masyarakat Muslim.<sup>17</sup>
- d. Sebagai pusat da'wah dan kebudayaan Islam. Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarluaskan

<sup>16</sup>Fadhl Ilahi, *Muhammad Sang Guru yang Hebat*, (Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2012), Cet. 3, hlm. 33.

<sup>17</sup>Sidi Gazalba, *Masjid...*, hlm. 144.

da'wah islamiyah dan budaya islami. Di Masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan da'wah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu Masjid, berperan sebagai sentral aktivitas da'wah dan kebudayaan. Masjid juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan Islam, sejak lama bahkan lebih-lebih pada masa kemajuan Islam hingga masa modern, keindahan masjid semakin maju dan terpelihara. Bahkan lebih spesifik bahwa masjid merupakan symbol seni budaya Islam. Sebagai pusat kegiatan Islam, semisal Masjid Haram di Makkah dan Masjid Madinah semuanya itu menggambarkan betapa eksistensi masjid sulit terpisahkan dari sisi seni dan budaya. Singkatnya, Islam sangat menjunjung tinggi seni. Kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam, ia tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga penampilan abstrak tentang akidah. Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini, dengan “bahasa indah” serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.<sup>18</sup>

- e. Sebagai pusat kaderisasi umat. Sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepemimpinan umat, masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara istiqamah dan berkesinambungan. Patah

---

<sup>18</sup>Sidi Gazalba, *Masjid...*, hlm. 172.

tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Di antaranya dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Remaja Masjid maupun *ta'mir* masjid beserta kegiatannya.

- f. Sebagai Basis Kebangkitan Umat Islam. Abad ke-lima belas Hijriyah ini telah dicanangkan umat Islam sebagai abad kebangkitan Islam. Umat Islam yang sekian lama tertidur dan tertinggal dalam percaturan peradaban dunia berusaha untuk bangkit dengan berlandaskan nilai-nilai agamanya. Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek, baik ideologi, hukum, ekonomi, politik, budaya, sosial dan lain sebagainya. Setelah itu dicoba untuk diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan riil umat. Menafasi kehidupan dunia ini dengan nilai-nilai Islam. Proses islamisasi dalam segala aspek kehidupan secara arif bijaksana digulirkan. Umat Islam berusaha untuk bangkit. Kebangkitan ini memerlukan peran Masjid sebagai basis perjuangan. Kebangkitan berawal dari Masjid menuju masyarakat secara luas. Karena itu upaya aktualisasi fungsi dan peran Masjid pada abad lima belas Hijriyah adalah sangat mendesak (urgent) dilakukan umat Islam.<sup>19</sup>

#### 4. Lembaga Pendidikan Madrasah

Sejarah madrasah di Indonesia berbeda dengan madrasah di Timur Tengah. Kemunculan madrasah di Indonesia merupakan respon terhadap kondisi internal pendidikan Islam serta reaksi terhadap perkembangan

---

<sup>19</sup>Sidi Gazalba, *Masjid...*, hlm. 174.

sistem sekolah. Bagaimana perkembangan kelembagaan dan sistem pendidikan madrasah.<sup>20</sup>

Kata “madrasah” berasal dari bahasa Arab sebagai keterangan tempat (dzaraf), dari akar kata: “*darasa, yadrusu, darsan, dan madrasatan*”. Yang mempunyai arti “tempat belajar para pelajar” atau diartikan “jalan” (*thariq*), misalnya: *hadzihi madrasat an-ni’am* (ini jalan kenikmatan). Sedangkan kata “*midras*” diartikan “buku yang dipelajari” atau “tempat belajar” dan kata “*midras*” dengan alif panjang diartikan “rumah untuk mempelajari kitab Taurat”.<sup>21</sup>

Disamping kata “madrasah” berasal dari kata “*darasa*” yang artinya “membaca dan belajar” dalam bahasa Hebrew atau Aramy. Baik dari bahasa Arab atau Aramy mempunyai konotasi arti yang sama yakni “Tempat Belajar”. Padanan madrasah dalam bahasa Indonesia adalah “sekolah”. Pada umumnya, pemakaian kata “madrasah” dalam arti sekolah tersebut, mempunyai konotasi khusus yaitu sekolah-sekolah agama Islam. Yang berjenjang dari madrasah ibtdaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Namun, kata “madrasah” pada awal perkembangannya mempunyai beberapa pengertian, diantaranya: berarti aliran atau mazhab, kelompok atau golongan filosof, dan ahli pikir atau penyelidik tertentu yang berpegang pada metode atau pemikiran yang sama.

---

<sup>20</sup>Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: UMM-Press, 1998), hlm. 75-84. Lihat Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Amisco, 1987), hlm. 99-174.

<sup>21</sup>H. A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), hlm. iii.

Beberapa pengertian di atas, terjadi karena aliran-aliran yang timbul sebagai akibat perkembangan ajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan ke berbagai bidang saling berebutan pengaruh di kalangan umat Islam dan berusaha untuk mengembangkan aliran atau mazhabnya masing-masing. Maka terbentuklah madrasah-madrasah dalam pengertian kelompok pemikiran, mazhab atau aliran tersebut. Itulah sebabnya mengapa sebagian besar madrasah yang didirikan pada masa itu dihubungkan dengan nama-nama mazhab yang mashur, misalnya madrasah Syafi'iyah, Hanafiyah, Malikiyah, dan Hambaliyah.<sup>22</sup>

Jadi kata “madrasah” pada awal perkembangannya, diartikan jalan pemikiran seorang pemikir atau kelompok pemikir dalam suatu bidang ilmu, kemudian diartikan tempat belajar atau lembaga pendidikan dan pengajaran seperti sekolah yang berkonotasi khusus yaitu yang banyak mengajarkan agama Islam atau ilmu-ilmu keIslaman. Kedua arti tersebut masih terasa dilakukan mayoritas umat Islam sampai sekarang, karena madrasah merupakan tempat penyebaran paham aliran atau mazhab yang dianut untuk disosialisasikan ke seluruh umat. Misalnya madrasah NU yang disebut dengan “al-Ma'arif” menyebarkan misi Syafi'iyahnya, dan madrasah Muhammadiyah yang membawa paham kemuhammadiyahannya, dan seterusnya.

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya istilah pengajaran di *Madrasah*, yaitu:

---

<sup>22</sup>Tim Depag, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 661.

*Pertama Halaqah-halaqah* (lingkaran belajar) untuk mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, yang di dalamnya terjadi berbagai diskusi dan perdebatan, sering mengganggu orang-orang yang beribadah di masjid. Karena itu ada upaya untuk segera memindahkan *halaqah-halaqah* tersebut keluar masjid. Didirikanlah ruangan-ruangan dan kelas-kelas sehingga tidak mengganggu kegiatan ibadah. Lama kelamaan muncul keinginan untuk benar-benar memisahkan lembaga pendidikan Islam itu dari masjid ke bangunan tersendiri yang lebih permanen sehingga muncul madrasah.

*Kedua*, dengan makin berkembangnya ilmu pengetahuan, baik agama maupun pengetahuan umum (waktu itu dikenal dengan sebutan *al-'ulum al-'aqliyyah*, ilmu-ilmu rasional), maka makin banyak diperlukan ruangan dan kelas untuk mengajarkan dan menampung para murid yang kian hari kian bertambah. Masjid tidak bisa mengakomodasi kebutuhan tersebut. Ditambah lagi dengan mulai berkembangnya pendapat bahwa pengetahuan umum sebaiknya tidak diajarkan di dalam masjid. Karena itu *madrasah* menjadi pilihan yang dianggap cukup memadai untuk menampung kebutuhan tersebut.<sup>23</sup> *Ketiga*, pada abad ke-4 H, Syi'ah telah tumbuh menjadi paham dan gerakan keagamaan yang kuat yang berkembang di hampir seluruh dunia Islam. Syi'ah tidak hanya merupakan gerakan politik tetapi juga gerakan ilmu pengetahuan yang secara aktif dan sistematis menyebarkan ide-idenya melalui lembaga-lembaga pendidikan. Keadaan ini sangat menantang kaum Muslim dari kalangan Sunni. Karena itu mereka membangun *madrasah-*

---

<sup>23</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1994), hlm. 100.

*madrasah* sebagai lembaga pendidikan yang oleh para ulama fiqih kemudian digunakan untuk mengembangkan sekaligus mempertahankan faham Ahlussunah. *Keempat*, pada masa bangsa Turki Seljuk mulai berpengaruh dalam pemerintahan Bani Abbasyiah (1055-1194 M) dan mempertahankan kedudukan mereka dalam pemerintahan, mereka berusaha untuk menarik hati kaum Muslimin, dengan jalan memperhatikan pendidikan dan pengajaran bagi rakyat umum. Mereka juga berusaha mendirikan *Madrasah-Madrasah* ini di berbagai tempat dan dilengkapi dengan sarana dan fasilitas yang diperlukan. Guru-guru digaji secara khusus untuk mengajar di *Madrasah-Madrasah* yang mereka dirikan.<sup>24</sup>

*Kelima*, mereka mendirikan *Madrasah* tersebut dengan harapan mendapatkan simpati rakyat umum, di samping ampunan dan pahala dari Allah SWT. Para pembesar negara pada masa itu, dengan kekayaan mereka, banyak yang melakukan maksiat dan bermewah-mewahan, sehingga dengan mendirikan sekolah-sekolah tersebut mereka ikut mewaqafkan hartanya ke jalan Allah dengan harapan sebagai penebus dosa.<sup>25</sup>

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang membahas tentang pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang revitalisasi fungsi lembaga pendidikan rumah, masjid dan madrasah menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulaad fii al-Islam* belum ada dilakukan oleh para peneliti, hal ini

<sup>24</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah...*, hlm. 101.

<sup>25</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah...*, hlm. 101.

disebabkan karena kurangnya keinginan dalam mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam buku-buku beliau. Namun penelitian tentang Kitab *Tarbiyatul Aulad fii Al-Islam* peneliti menemukan diantaranya:

1. Irfan Saefurrahman dalam tesis yang berjudul: *Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab Tarbiyat al-Aulad fii Al-Islam)*. Hasil penelitian ini adalah Abdullah Nashih Ulwan memfokuskan tujuan pendidikan tidak hanya mementingkan aspek kecerdasan saja, tetapi lebih pada dimensi kualitas manusia secara utuh dengan pendekatan pada sisi keshalehan anak didik. Materi pendidikan anak yang mendasar dan universal untuk diajarkan antara lain pendidikan moral; pendidikan intelektual; pendidikan psikhis; dan pendidikan sosial. Metode pendidikan anak yang mampu dan efektif untuk diterapkan dalam pendidikan anak diantaranya adalah metode keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pemberian nasehat, metode perhatian (pengawasan), serta metode pemberian hukuman.<sup>26</sup>
2. *Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Islam (Studi atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)* tesis yang disusun oleh Fauti Subhan, yang memperoleh hasil bahwa menurut Nashih Ulwan, pendidikan karakter anak, atau pendidikan moral anak, merupakan serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf. Ajaran karakter atau moral Nashih Ulwan berupaya mengarahkan

---

<sup>26</sup>Irfan Saefurrahman, "Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam*)" dalam *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).



manusia agar tidak memiliki sifat kebinatangan. Bagi Nashih Ulwan, pendidikan karakter didasarkan pada landasan keimanan kepada Allah SWT. Pendidikan karakter yang berpijak pada iman dan takwa kepada Allah SWT. merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketentraman, dan karakter atau moral tidak akan tercipta. Para orang tua dan orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter harus menghindari anak - anak dari sifat suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mencemooh, kenakalan dan penyimpangan. Beberapa persoalan yang muncul di era modern dapat diidentifikasi sebagai persoalan fisik dan psikis. Terjadinya Disintegrasi Ilmu Pengetahuan, Kepribadian yang Terpecah (split personality), Penyalahgunaan Iptek, Pendangkalan Iman, Pola Hubungan Materialistik, Menghalalkan Segala Cara, Stres dan Frustrasi, Kehilangan Harga Diri dan Masa Depan, merupakan bagian dari problem-problem manusia di era modern. Dalam rangka penyelamatan manusia dari problematika di era modern, perlu intensitas pendidikan karakter atau moral yang ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Terkait dengan ini, konsep pendidikan karakter atau moral yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan relevan ditanamkan kepada peserta didik sejak dini atau sejak masa kanak-kanak.<sup>27</sup>

3. Tesis Ahmad Tijadi yang berjudul: *Konsep Pendidikan Anak Shaleh Perspektif Abdullah Nashih Ulwan* yang memberi kesimpulan bahwa

---

<sup>27</sup>Fauti Subhan, “*Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Islam (Studi atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*” dalam *Tesis*,(Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013).

setelah mengadakan penelitian, maka pengertian anak sholeh menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah bahwa anak yang taat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya (amar ma'ruf nahi mungkar) dengan bersumber pada nilai-nilai Islami, serta menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Quran sebagai imamnya, dan Rasulullah Saw sebagai pemimpin dan tauladannya. Sedangkan, ciri-ciri anak sholeh dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan adalah Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan Hari Akhir, Mencintai Rasulullah Saw, dan Ahli baitnya, meneladani sepak terjang para sahabat, berbuat baik kepada kedua orang tua (birrul walidain), amar ma'ruf nahi mungkar, mendirikan sholat, puasa, membayar zakat, menunaikan haji jika mampu, bersabar menghadapi cobaan dalam kehidupan, tidak bersikap sombong, masa bodoh atau acuh tak acuh, selalu bertutur yang sopan dan bersikap santun terhadap setiap orang. Kurikulum pendidikan anak sholeh yaitu; pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan intelektual (akal), pendidikan psikis (kejiwaan), pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Dan metode pendidikan anak sholeh yaitu; pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan memberikan perhatian, dan pendidikan dengan memberikan hukuman. Oleh karena itu hendaknya materi dan metode yang diberikan oleh orang tua mengandung nilai-nilai

Islami, biar kelak menjadi anak yang qurrata a'yun yang diidam-idamkan oleh semua orang tua.<sup>28</sup>



---

<sup>28</sup> Ahmad Tijadi, "*Konsep Pendidikan Anak Shaleh Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*" dalam *Tesis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2009).

### BAB III

#### BIOGRAFI ABDULLAH NASHIH ULWAN

##### A. Riwayat Hidupnya

Abdullah Nashih Ulwan lahir di kota Halab negara Suriah pada tahun 1928 M. Abdullah Nashih Ulwan merupakan pemerhati masalah pendidikan terutama pendidikan anak dan dakwah Islam. Jenjang pendidikan yang dilaluinya yakni setelah beliau menyelesaikan Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, beliau melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkatan Atas di Halab juga pada tahun 1949. Jurusan Ilmu Syari'ah dan Pengetahuan Alam. Kemudian melanjutkan di al-Azhar University (Mesir) mengambil Fakultas Ushuluddin, yang selesai pada tahun 1952 diselesaikan selama 4 tahun dengan memperoleh gelar sarjana. Dan melanjutkan S-2 pada perguruan tinggi lulus pada tahun 1954 dan menerima ijazah spesialis bidang pendidikan setaraf dengan Master of Arts (MA).<sup>1</sup>

Pada tahun 1954 ia menerima ijazah spesialisasi bidang pendidikan yang sama dengan Master of Art (MA), di Universitas yang sama, akan tetapi karena pada tahun 1954 (pada masa pemerintahan Gamal Abdul Naser) ia diusir dari Mesir, sehingga ia tidak sempat meraih gelar Doktor dari Perguruan Tinggi tersebut.<sup>2</sup>

Pada masa kepemimpinannya Gamal Abdul Naser berhasil memimpin lebih dari 420 juta penganut agama Islam dunia, bahkan Suriah yang berhasil diajak oleh Gamal Abdul Naser untuk membentuk Republik Persatuan Arab.

<sup>1</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, terj. (Beirut: Dar al-Salam, 2013), Jilid 2, hlm. 542.

<sup>2</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, hlm. 119.

Namun tidak begitu lama Suriah ingin memisahkan diri dari negara yang dipimpin Gamal, hal ini menyebabkan kekecewaan Gamal Abdul Nasser sehingga ia melancarkan pengawasan ketat hampir seluruh bidang termasuk pada bidang pendidikan. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh Gamal Abdul Nasser adalah dengan mendepak langsung orang-orang yang menuntut ilmu di Mesir.<sup>3</sup>

Pada tahun 1954 setelah di usir dari Mesir Abdullah Nashih Ulwan kembali ke Halab negara Suriah dan ia ditetapkan sebagai tenaga pengajar untuk materi pendidikan Islam di sekolah-sekolah lanjutan atas, bahkan ia juga aktif sebagai da'i di sekolah dan mesjid-mesjid. Pada tahun 1979 Abdullah Nashih Ulwan meninggalkan Suriah menuju ke Jordan, di sana beliau tetap menjalankan dakwahnya dan pada tahun 1980 beliau meninggalkan Jordan ke Jeddah Arab Saudi setelah mendapatkan tawaran sebagai dosen di Fakultas Pengajaran Islam di Universitas Malik Abdul Aziz dan beliau menjadi dosen di sana. Beliau berhasil memperoleh ijazah Doktor di Universitas al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasi "*Fiqh Dakwah wa Daiyah*". Setelah pulang menghadiri pengumpulan di Pakistan beliau merasa sakit di bagian dada, lalu dokter mengatakan bahwa ia mengalami penyakit di bagian hati dan paru-paru, lalu beliau dirawat di rumah sakit. Abdullah Nashih Ulwan meninggal pada tanggal 29 Agustus 1987 M bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1408 H pada hari Sabtu jam 09.30 pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi

---

<sup>3</sup>Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Dunia*, (Jakarta: Cipta Abdi Karya, 1990), hlm. 35-37.

dalam usia 59 tahun. Jenazahnya di bawa ke Masjidil Haram untuk disalatkan dan dikebumikan di Mekah.<sup>4</sup>

Syaikh Wahbi Sulaiman al-Ghawajji al-Albani menjelaskan sebagai berikut:

Saya sangat mengenal al-Ustadz Syaikh Abdullah Ulwan dari sela-sela risalahnya yang pertama, *Ila Warasatil Anbiya'* (kepada pewaris para nabi), kemudian dari risalah dan buku-bukunya yang lama seperti *al-Takafulul Ijtima'i fil Islam* (jaminan sosial dalam Islam), *Hatta Ya'lamasy Syabab* (Agar para pemuda mengetahui), *Syalahuddin al-Ayyubi*, sebagaimana saya mengenalnya dari sela-sela pembicaraannya dan berkecimpungnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Saya telah mengenalnya dari semua itu dan dari apa yang saya dengan tentang dia. Sekiranya saya diminta untuk menilai dirinya, maka akan saya katakan, bahwa dia adalah seorang beriman yang pandai dan hidup pada kedua mata, sayap, hati, dan darahnya.<sup>5</sup>

## B. Karya-karyanya

Dalam karya Abdullah Nashih Ulwan ini kebanyakan mengangkat masalah-masalah dakwah dan pendidikan. Di antara karya-karya yang telah dikarang Abdullah Nashih Ulwan terbagi kepada:

1. Karya yang berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan:
  - a) *al-Takafulul al- Ijtima'i fi al-Islam* (Jaminan sosial dalam Islam)

<sup>4</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat....*, hlm. 542.

<sup>5</sup>Sebagaimana dijelaskan dalam Syaikh Wahbi Sulaiman al-Ghawajji al-Albani dalam kata pengantar. Lihat Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat....*, hlm. 19.

- b) *Ta'addu al-Zauza fi al-Islam* (Poligami dalam islam)
  - c) *Shalahuddin al-Ayyubi* (Sholahuddin al-Ayyubi)
  - d) *Hatta Ya 'lamu al-Syabab* (Agar para pemuda mengetahui)
  - e) *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām (fi majlidain)* (Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam) dua jilid.
  - f) *Shifatu ad-Da'iyah an-Nafsiyah* (Sifat Jiwa dan Diri Da'i)
  - g) *Ila Warat al-Anbiya'i* (Kepada Pewaris Nabi)
2. Karya yang menyangkut kajian Islam (Studi Islam);
- a) *Ila Kulli Abin Ghayyar Yu'min billah* (Kepada seluruh ayah yang beriman kepada Allah).
  - b) *Fadhail as-Shiam wa Ahkamihi* (Keutamaan puasa dan hikmahnya)
  - c) *Hukmu al-Ta'min fi al-Islam* (Hukum asuransi dalam islam)
  - d) *Ahkam al-Zakat ('ala dhawi al-Madzahib al-Arba'ah)* (Hukum Zakat Menurut Empat Madzhab).
  - e) *Syubhatu wa-rudud* (Syubhat/tuduhan dan bantahannya).
  - f) *Aqabatuz Zawaj wa Tharuqu Mu'alajtiha 'ala Dha'ui al-Islam* (Tantangan pernikahan dan metode penyelesaiannya dalam Islam).
  - g) *Mas'uliyat al-Tarbiyah al-Jinsiyah* (Problematika pendidikan biologis).
  - h) *Ila Waratsati al-Anbiya'* (Kepada para pewaris Nabi).
  - i) *Hukmu al-Islam fi Wasa'ili al-I'lam* (Hukum Islam terhadap sarana informasi).
  - j) *Takwin al-Syakhsiyah al-Insaniat fi Nadzri al-Islamiy (muhadharah)* (Pembentukan karakter manusia dalam pandangan Islam (Peradaban).

- k) *Adab al-Khitbah wa al-Jafafi wa Huquq al-Jauzain* (Etika khitbah, malam pertama dan hak-hak suami-istri).
- l) *Ma'alimu' al-Hadzarah al-Islamiyah wa Atsaruha fi' an-Nahdhah al-Aurubiyah* (Situs-situs peradaban islam dan pengaruhnya terhadap peradaban eropa).
- m) *Nizhamu' ar-Rizqi fi' al-Islam* (Peraturan rezeki dalam islam).
- n) *Hurriyatu' al- I'tiqad fi'sy Syari'ah al-Islamiyah* (Kebebasan beragama dalam syariat islam).
- o) *Al-Islam Syari'at az-Zaman wa al-makan* (Islam; agama disetiap waktu dan tempat).
- p) *Al-Qoumiyyah fi Mizani al-Islam* (Sectarian dalam pandangan Islam).
- q) *Ahkam al-Hajji wa Kaifiyat* (Hukum haji dan tatacara pelaksanaannya).
- r) *al-Ukhuwah al-Islamiyah* (Persaudaraan Islam).
- s) *Qishshatul Hidayah* (Kisah Kelompok Islam).<sup>6</sup>

Bila dilihat dari karya-karya Abdullah Nashih Ulwan ini terlihat bahwa beliau seorang yang ahli dalam berbagai bidang ilmu. Dan tidak salah bila dilihat dari latar belakang pendidikan beliau pernah menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan kemudian beliau juga melanjutkan pendidikannya pada perguruan tinggi yang sama atau setaraf dengan Master of Art. Sehingga pada tahun 1954 Abdullah Nashih Ulwan ditetapkan sebagai tenaga pengajar untuk materi pendidikan Islam di sekolah-sekolah di Halab. Terlihat para ahli pendidikan Islam Indonesia khususnya, telah mempopulerkan Abdullah

---

<sup>6</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, hlm. 543.



Nashih Ulwan dengan merujuk buku-buku yang dikarangnya seperti halnya terlihat berikut ini:

Ramayulis banyak mengambil kutipan dari buku *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* khususnya tentang metode pendidikan yang harus dilakukan pendidik di rumah tangga (orang tua) dalam tanggung jawabnya mendidik anak.<sup>7</sup> Sama halnya dengan Ahmad Tafsir yang ikut mempopulerkan Abdullah Nashih Ulwan yang juga mengutip sekilas tentang pentingnya metode pendidikan seperti halnya anak yang diazankan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri tatkala kelahirannya. Azan dan iqamah itu memberikan pendidikan terhadap ayah dan ibu itu agar mereka mengamalkan ajaran Islam dan mendidik anaknya agar menjadi Muslim yang sempurna.<sup>8</sup> Jalaluddin banyak mengutip dari *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* khususnya pembentukan nilai-nilai Islam dalam keluarga dengan cara melaksanakan pendidikan akhlak di lingkungan rumah tangga.<sup>9</sup>

### C. Kondisi Sosial pada Masa Hidupnya

Problem identitas bagi bangsa arab tampaknya masih belum terpecahkan secara tuntas. Pencarian jati diri tersebut masih berlangsung hingga kini. Akibatnya berbagai letupan dari proses pergumulan tersebut semakin hari semakin nyata dan acap kali melahirkan konflik. Krisis identitas bagi bangsa Arab sesungguhnya berakar pada hancurnya bangunan sosial politik sebagai akibat kolonialisme dan pendudukan militer Barat semenjak

<sup>7</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 80.

<sup>8</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 168-169.

<sup>9</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 186.

abad 17 dan 18, hingga paruh pertama abad ke 20. Bangunan sosial politik yang berbasiskan keislaman dan kearaban tertantang dan terpinggirkan oleh masuknya berbagai pemikiran barat di Timur Tengah. Selama kolonialisme, bangsa Barat memaksakan adopsi nilai-nilai, pemikiran, ideologi, sistem politik dan sosial yang berakar pada Barat, dan mencangkok mentah-mentah model-model kelembagaan Barat pada negeri-negeri Islam. Selain melalui pemaksaan oleh kaum kolonialis, keunggulan Barat dalam hal pemikiran, ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi militer, menyebabkan banyak generasi Islam yang tertarik dan terpesona oleh Barat. Oleh merekalah ideologi Barat tersemai secara perlahan-lahan di negeri-negeri muslim Arab.<sup>10</sup>

Pentas sejarah menunjukkan perang antara Arab-Israel sudah terjadi beberapa kali setidaknya terjadi lima kali dalam rentang tahun 1948-1967. Perang pertama melibatkan negara-negara Arab mengepung Israel pada tanggal 15 Mei sampai 7 Januari 1949, perang kedua 29 Oktober-7 November 1956 atas sengketa Terusan Suez melibatkan pemimpin baru mesir Jamal Abdul Nasser sehingga timbul perang selanjutnya pada tanggal 5-10 Juni 1967 yang dikenal ‘perang Enam hari’. Walaupun umat Islam merasa yakin untuk memerangi Israel namun kenyataannya Umat Islam mengalami kekalahan. Ada yang beranggapan bahwa perang-perang itu merupakan rekayasa rezim Arab untuk menunjukkan kepedulian terhadap masalah Palestina. Sehingga fakta yang terjadi adalah Suriah harus kehilangan Dataran Tinggi Golan yang sangat strategis sebagai aspek pertahanan dan keamanan

---

<sup>10</sup>M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 3.

yang diserahkan oleh Hafedz Assad, Raja Husein dari Yordania menyerahkan Tepi Barat Yordania yaitu Palestina, Lebanon kehilangan wilayah selatannya, Gamal Abdul Nasser menyerahkan Gurun Sinai dan Jalur Gaza.<sup>11</sup>

Di belakang Israel terdapat juga sekutu-sekutunya yaitu AS dan Inggris yang berusaha memanfaatkan ketidakstabilan di Timur Tengah dengan cara mempengaruhi sendi-sendi kehidupan umat Islam di Timur Tengah yang dikenal dengan istilah westernisasi, zionis, sekuler, komunis dan sebagainya. Di bawah pengaruh barat, dan pemerintahan kolonial, westernisasi mewabah kemana-mana. Sistem politik tradisional, sistem budaya Arab-Islam, ilmu pengetahuan yang berbasis Islam salaf, hukum berbasis syariat dan sistem ekonomi telah tergantikan oleh sistem yang berasal dari Barat. Kecenderungan pemisahan agama dan negara mewarnai kehidupan. Masa kejayaan kekhilifahan dan kesultanan telah runtuh, digantikan munculnya negara bangsa yang berbasis kesamaan suku bangsa. Identitas “keumatan” yang berdasarkan kesamaan agama telah dimarginalisasi oleh identitas “kebangsaan” yang berbasis kesamaan suku-bangsa. Hukum Islam sebagian besar telah berganti dengan aturan dan hukum-hukum Barat. Dan modernisasi sekuler, apakah dalam politik, ekonomi atau pendidikan dibangun di bawah landasan ideologi dan filsafat Barat.<sup>12</sup>

Walaupun kebanyakan dari negara-negara Islam menyatakan Islam sebagai bentuk negaranya, negara harus dipimpin oleh seorang muslim dan

---

<sup>11</sup>M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru...*, hlm. 4.

<sup>12</sup>M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru...*, hlm. 5.

syariah sebagai sumber, namun konstitusi dan hukum negara tetap berpijak pada pola Barat. Ideologi nasional, lembaga negara, dan para elit serta partai-partai politik tetap berorientasi sekuler. Agama hanya terbatas bagi keyakinan dan moralitas pribadi.<sup>13</sup> Bangsa Arab merasa resah terutama para cendekiawan dan tokoh politik atas keadaan yang menimpa negaranya. Adanya infiltrasi nilai, pemikiran, ideologi dan sistem politik Barat serta keinginan kuatnya kembali kepada “sesuatu yang otentik” masih mewarnai pergulatan dunia Islam hingga kini. Otentitas yang mengemukakan dalam temuan Donohue yang dikutip Imdadun Rahmat dapat dikategorikan dalam empat kategori: keaslian Arab, keaslian nasional, keaslian Arab-Muslim dan keaslian Islam.<sup>14</sup>

Salah satu diantara kategori itu ada yang mendukung keaslian Islam. Pendukung tersebut memandang bahwa keterbelakangan umat Islam disebabkan karena kaum muslimin yang menyia-nyiakan unsur-unsur pokok Islam. Kembali kepada Islam merupakan keharusan untuk kemajuan dan untuk melindungi kepribadian budaya Islam dari imprelisme kebudayaan.

Islam memberikan “semangat asal” pada umat Islam, dan bukanlah kekuasaan manusia untuk memberikan struktur intelektual kepada kaum muslimin. Karena itu, mereka yang menerima nilai-nilai Barat dengan dalih bahwa Islam mempunyai kemampuan untuk berubah lalu menggabungkan nilai-nilai tersebut merupakan kesalahan. Juga merupakan kekeliruan untuk menjelaskan syari’ah dengan kata-kata yang membenarkan diterimanya

---

<sup>13</sup>M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru...*, hlm. 6.

<sup>14</sup>M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru...*, hlm. 7.

bentuk-bentuk intelektual dan sosial Barat. Islam merupakan jalan tengah dari dua ekstrim, komunisme dan imperialisme. Tidak ada yang mampu menggantikan Islam dari dunia Islam dan Arab. Ia merupakan kekuatan ketiga, suatu kekuatan untuk kebaikan, kebenaran, keadilan, cinta kasih, kedermawanan dan kemanusiaan. Nilai-nilai yang tidak terdapat dalam agama lain ternyata ada dalam agama Islam. Hari esok adalah Islam, tidak perlu dirisaukan kekuasaan komunisme dan imperialisme. Maka bangsa Arab harus kembali kepada nilai-nilai sejati mereka berdasarkan Islam. Nilai-nilai umat Islam menolak pengimporan dan pemaksaan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Barat yang bukan nilai-nilai sejati bangsa Arab. Islam yang diselewengkan sesudah khulafaurrasidin dan Islam tertidur selama 13 abad. Nilai-nilai Barat telah membiakkan keadaan keyakinan, perpecahan, ketidaktulusan dan tidak bertanggung jawab.<sup>15</sup>

Dalam hal ini Islam sendiri bukan sebagai bagian dari suatu kompleks budaya tertentu yang merupakan dasar keaslian. Gerakan untuk kembali kepada keaslian Islam disebut juga gerakan revivalisme Islam. Gerakan ini mengkritik kesalahan para elit politik ketika memilih ideologi sekuler semacam sosialisme, nasionalisme dan demokrasi. Ideologi-ideologi tersebut menjadi biang kemunduran, kemiskinan dan keterbelakangan bangsa Arab. Arab kalah oleh Israel karena mereka meninggalkan Islam. Krisis yang berlarut-larut dan kekecewaan terhadap dominasi sekulerisme dalam masyarakat Islam mendorong dan memilih Islam sebagai alternatif. Banyak

---

<sup>15</sup>M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru...*, hlm. 8.

tokoh kontemporer yang mendukung “Islam sebagai alternatif” antara lain; Hassan al-Banna, Abu A’la al-Maududi, Sayyid Qutb, Mustafa Assiba’i, Said Hawwa. Tokoh-tokoh itu menghendaki adanya perubahan radikal dalam sistem sosial-politik ke arah ketentuan-ketentuan Islam.<sup>16</sup>

Walaupun beberapa tokoh tersebut mempunyai corak pemikiran yang berbeda namun memiliki kesamaan dalam prinsip-prinsip pokok. Prinsip-prinsip itu meliputi; (1) *din wa dawlah* atau Islam bersifat *syumul*, Islam merupakan sistem kehidupan yang total yang secara universal dapat diterapkan pada semua keadaan, tempat dan waktu (2) fondasi Islam adalah al-Qur’an, sunnah Nabi dan tradisi para sahabatnya, (3) puritanisme dan keadilan sosial sebagai prinsip umat Islam agar tetap menjaga nilai-nilai Islami, baik dalam pergaulan dan pembagian peran laki-laki dan perempuan, maupun kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Salah satu gerakan yang berupaya untuk mengembalikan keaslian Islam adalah Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hassan al-Banna pada April 1928 di Ismailiyah. Gerakan ini tidak terlepas dari sosiokultural Timur Tengah terutama Mesir pada saat itu. Hassan Al-Banna berusaha menyadarkan umat Islam akan bahaya kolonoalisme Barat serta seruan untuk kembali kepada Islam murni. Ia juga menghidupkan kembali pemikir-pemikir terdahulunya semisal Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Gerakan ini menentang adanya Imprealisme Barat dan menentang

<sup>16</sup>M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru...*, hlm.8.

<sup>17</sup>Asep Syamsul M Romli, *Demonologi Islam, Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 5.

pemerintah yang mengadopsi sistem sekuler-Barat. Karena sekulerisasi merupakan sistem yang tidak Islami.<sup>18</sup>

Maka menurut Ikhawanul Muslimin, hal itu menjadi salah satu musuh yang harus dihapus dan segera digantikan dengan sistem Islam yang *syumul* (menyeluruh dalam semua aspek kehidupan). Ikhawanul Muslimin memegang prinsip-prinsip; *din wa daulah*, Sumber utama al-Qur'an dan Hadist, dan puritanisme yang kembali kepada nilai-nilai Islami. Untuk merealisasikan beberapa prinsip tersebut Ikhawanul Muslimin menggunakan metode *tadarruj* yang meliputi tiga tahap; fase pengenalan (*marhalah al-ta'rif*), fase pembinaan dan pengkaderan (*marhalah al-takwin*) dan fase pelaksanaan (*marhalah al-tadwin*).<sup>19</sup>

Tujuan utama Ikhwanul Muslimin adalah pendidikan. Pendidikan menurut Ikhwanul Muslimin mencakup berbagai aspek yaitu; aspek agama dan moral, aspek ekonomi, aspek politik, dan aspek sosial. Imam dalam perjalanannya tidak tanpa hambatan dan tantangan khususnya dari pemerintahan mesir yang menganggap Ikhwanul Muslimin sebagai ancaman stabilitas negara. Pada bulan november 1948 PM Muhammad Fahmi Naqrosyi membukukan Ikhwanul Muslimin dan menangkap para tokohnya. Pada bulan Desember pada tahun yang sama Ikhwanul Muslimin dituduh menculik dan membunuh Naqrosyi akibatnya pada tanggal 12 Februari 1949 Hasan Al-Bana terbunuh oleh pembunuh misterius. Pemimpin Ikhwanul Muslimin diganti oleh Hasan Hudaiby (1891-1973 M). Setelah itu pada tahun

<sup>18</sup>Asep Syamsul M Romli, *Demonologi Islam...*, hlm. 6.

<sup>19</sup>Asep Syamsul M Romli, *Demonologi Islam...*, hlm. 6.

1952 terjadi revolusi juli yang di pimpin oleh Gamal Abdul Naser (1954-1970 M) yang menggulingkan pemerintahan Faruq yang monarki. Ketegangan Ikhawanul Muslimin dan pemerintahan Naser kian hari kian memanas. Akhirnya Naser melarang organisasi ini pada tahun 1954. Pemerintahan Naser melakukan penangkapan terhadap kader Ikhawanul Muslimin.<sup>20</sup>

Tokoh Pendidikan yang hidup pada masa itu adalah Abdullah Nashih Ulwan. Selain mengajar, ia juga banyak menulis yang menghasilkan karya-karya. Abdullah Nashih Ulwan mendasarkan segala ide dan pemikirannya pada al-Qur'an dan hadits Rasulullah, kemudian memberikan ilustrasi penjelasannya pada apa yang diperbuat Rasulullah, para sahabatnya dan para salaf yang shahih.<sup>21</sup> Sebagai seorang penganut Sunni dan aktifitas dalam organisasi Ihwanul Muslimin, hampir-hampir dia tidak mengambil referensi para pemikir Barat kecuali dalam keadaan tertentu, pemikiran tersebut dipengaruhi oleh pemikiran jama'ah Ikhwanul muslimin, dimana ia sebagai aktivis dalam organisasi tersebut.

Pada waktu itu berkembang aliran Alawi yang ada di Suriah. Aliran tersebut pada sistem keagamaan dan kepercayaan, pesta dan adat istiadat telah dipengaruhi oleh agama Kristen, hal ini disebabkan karena Suriah pernah dijajah oleh negara-negara Barat, dimana pemeluk agama Kristen telah hidup berabad-abad di Suriah. Namun demikian, Abdullah Nashih Ulwan tidak terpengaruh oleh aliran tersebut. Justru pemikirannya Abdullah Nashih Ulwan

<sup>20</sup>Asep Syamsul M Romli, *Demonologi Islam...*, hlm. 6.

<sup>21</sup>Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Semarang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 53-54.



banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ikhwanul Muslimin, yang dapat dari Mesir. Ia hidup pada masa Suriah berada pada di bawah kekuasaan asing sampai tahun 1947.<sup>22</sup>

Ia adalah seorang yang berani dalam menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun dalam menyatakan kebenaran sekalipun pada pemerintah. Semasa di Suriah, ia telah menegur beberapa sistem yang diamalkan oleh pemerintah pada masa itu yang telah terkontaminasi oleh ajaran Barat yang pernah menjajahnya dan ia juga selalu menyeru agar kembali kepada sistem Islam, sehingga memaksanya meninggalkan Suria menuju ke Jordan.<sup>23</sup>

Abdullah Nashih Ulwan hidup pada masa terjadinya propaganda modernisasi pemikiran Islam, manakala terjadi dialog antara Barat dan Islam. Abdullah Nashih Ulwan melihat buah pemikiran dalam Islam adalah untuk umat Islam sendiri, maka dalam Islam sendiri terdapat pokok-pokok pengetahuan yang orsinil perlu digali dan di kemukakan oleh umat Islam sendiri. Abdullah Nashih Ulwan memperbanyak bukti-bukti Islam yang terdapat dalam al-Qur'an, al-Sunnah, dan peninggalan intelektual pendahulu yang saleh untuk menetapkan hukum, wasiat dan adab. Beliau juga merupakan penulis mandiri di dalam pembahasan-pembahasan pendidikan yang terpenting ini dengan referensi pada tulisan-tulisan kaum muslimin secara murni, tanpa mengambil referensi kepada pendapat-pendapat pemikir dari Barat kecuali dalam keadaan yang sangat terpaksa untuk maksud

---

<sup>22</sup>Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran...*, hlm. 248.

<sup>23</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah...*, hlm. 119.

tertentu. Karena beliau menulis untuk kepentingan kaum muslim dan untuk mengarahkan mereka, sehingga beliau membatasi metodenya kepada Islam, dan lagi pula karena beliau memiliki budaya dan kultur yang berlandaskan Islam serta berbagai pengalaman kaum muslimin terdahulu dan dewasa ini. Maka membuatnya tidak memerlukan pendapat orang lain.<sup>24</sup>

Sejatinya, Abdullah Nashih Ulwan adalah pemikir Islam orisinal, gambaran ini diilustrasikan dalam karya besarnya, *Tarbiyah al-Aulaad fii al-Islam*. Abdullah Nashih Ulwan terkenal di kalangan masyarakatnya. Meskipun secara eksplisit Nashih Ulwan tidak pernah mengemukakan tentang pendidikan nilai (*value education*), pemikirannya sarat dengan ide-ide yang berkenaan dengan upaya menanamkan nilai kepribadian dan etika atau moral dalam anak. Selain nilai agama dan nilai moral, di dalamnya terdapat juga mengenai nilai-nilai pendidikan sosialnya. Nilai-moral menjadi standar perbuatan dan sikap yang menentukan “status” seseorang dan cara hidupnya, sehingga nilai yang baik itu akan menjadikan orang baik.

Dengan demikian, penentuan baik-tidaknya seseorang tidak hanya persoalan fakta dan kebenaran ilmiah rasional, tetapi berkaitan dengan penghayatan dan pemaknaan yang lebih bersifat afektif daripada kognitif. Fungsi utama pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas peserta didik dan menanamkan nilai dan moral yang baik tersebut.

---

<sup>24</sup>Wahbi Sulaiman al-Ghawajj al-Albani, “Sebuah Pengantar”, dalam Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, Jilid I (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. xxx-xxxii. Lihat juga Raharjo, “Dr. Abdullah Nashih Ulwan Pemikiran-pemikirannya dalam Bidang Pendidikan”, dalam Ruswan Thoyib (eds.), *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 53-54.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Mundurnya Peran Lembaga Pendidikan Rumah, Masjid dan Madrasah

Pada mulanya pendidikan Islam oleh Nabi Muhammad Saw secara sembunyi dan disampaikan melalui individu ke individu. Tetapi setelah pemeluk Islam bertambah banyak diperlukan lembaga pendidikan supaya pelaksanaan pendidikan lebih efektif. Pada fase ini Nabi Saw melakukan kegiatan pembentukan akidah dan pematapannya serta pengalaman ibadah di kalangan umat Islam.

Setelah Nabi Muhammad Saw menerima wahyu pertama dan wahyu-wahyu berikutnya, kemudian Nabi Saw memperkenalkan Islam kepada masyarakatnya di Makkah berdasarkan wahyu tersebut melalui tiga tahapan: *Pertama*, memperkenalkan Islam secara rahasia, dalam arti terbatas pada keluarga terdekat dan teman-teman akrabnya melalui pendekatan pribadi. Tahap ini dilakukan secara hati-hati, sehingga tidak menimbulkan kejutan di kalangan masyarakat, namun demikian hasilnya cukup memadai, terbukti dari beberapa keluarga dan teman terdekatnya berhasil masuk Islam, seperti Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Harits, Abubakar, Usman bin Affan, Zubeir bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqas, Abd al-Rahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidah bin Jarrah dan Arqam bin Abi al-Arqam. Bahkan nama yang disebut terakhir ini rumahnya dijadikan tempat pertemuan rutin bagi mereka yang masuk Islam. *Kedua*, dilakukan secara rahasia, dalam arti mengajak keluarganya yang lebih luas dibandingkan pada tahap pertama, terutama keluarga yang bergabung dalam rumpun Bani Abdul Muthalib. Namun demikian

dikalangan mereka banyak yang tidak tertarik terhadap Islam, bahkan berusaha meninggalkan Nabi Saw serta mengejeknya. *Ketiga*, dilakukan secara terbuka dan terang-terangan di hadapan masyarakat umum dan luas. Pada tahap ini Nabi Saw beserta para pengikutnya menghadapi oposisi dari berbagai pihak, bahkan mendapatkan siksaan berat sebagiannya mengakibatkan kematian. Sungguh pun demikian, akidah mengikuti Nabi tetap kokoh dan tidak luntur dalam menghadapi oposisi tersebut.<sup>1</sup> Berbagai upaya dilakukan antara lain pengungsian rahasia ke Abbesinia, tetapi justru menimbulkan pengejaran hebat, bahkan sampai terjadi pemboikotan massa atas pengikut Nabi Saw. Untuk lebih sistematisnya uraian ini, maka akan membagi bentuk lembaga pendidikan itu berdasarkan babakan sejarah pendidikan Islam,<sup>2</sup> yaitu:

a. Periode Pembinaan

Lembaga pendidikan pertama dalam Islam adalah keluarga atau rumah. Dalam sejarah, bahwa rumah yang dijadikan basis dan markas pendidikan Islam pertama adalah rumah (dar) Arqam bin Abi Arqam. Rumah Arqam inilah yang merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang diselenggarakan di kota Mekkah. Tetapi tentu saja rumah Arqam tidak bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam dalam arti yang sebenarnya, sebab yang disebut sebagai lembaga tentunya keberadaannya telah mapan dan mantap di tengah-tengah masyarakat. Sementara rumah Arqam hanyalah merupakan rumah seorang sahabat yang bernama al-Arqam ibn Abi al-Arqam yang digunakan Nabi Saw untuk menyampaikan dan mengajarkan agama kepada para pengikutnya ketika situasinya tidak memungkinkan untuk menyampaikan risalah Islam di muka umum. Bahkan ketika Nabi Saw melakukan dakwahnya secara terang-terangan, sesuai dengan perintah Allah, lembaga

<sup>1</sup>Lihat Muhaimin, dkk, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 222.

<sup>2</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 284.

pendidikan dalam arti formal belum tumbuh secara sempurna. Alasannya karena para pengikut Nabi yang jumlahnya belum banyak ketika itu, kerap kali menghadap berbagai macam siksaan dan ancaman dari orang-orang kafir Quraisy.<sup>3</sup> Rumah sebagai lembaga sosial pendidikan dalam Islam diisyaratkan al-Qur'an. Firman Allah Swt dalam surat Asy-Syu'ara' ayat 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: “Ajarilah keluargamu yang terdekat”.<sup>4</sup>

Secara formal di rumah Arqam inilah Nabi Muhammad Saw mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam kepada para sahabat, dan di sini pula Nabi Muhammad Saw menerima para tamu yang ingin bertanya tentang ajaran Islam dan orang yang ingin masuk Islam.

Hijrah Nabi Muhammad Saw ke Madinah<sup>5</sup> merupakan pertanda bagi terbukanya lembaga pendidikan baru dalam sejarah pendidikan Islam, di samping rumah. Lembaga pendidikan baru adalah masjid. Sudah menjadi tradisi di dalam Islam semenjak Nabi bahwa masjid menjadi tempat melatih dan memimpin anak-anak muda dengan berbagai kepandaian dan dengan latihan akhlak yang tinggi. Masjid dalam sejarah pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat

<sup>3</sup>Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi Saw Sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 19.

<sup>4</sup>Q.S. asy-Syua'ra/26: 214.

<sup>5</sup>Berbagai upaya yang dilakukan oleh Nabi Saw di Madinah, yaitu mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan berkumpulnya umat Islam secara gotong royong; mempersaudarakan antara kaum Anshar dan Muhajirin; membuat perjanjian persahabatan (toleransi) antara intern umat Islam dan antara umat beragama; dan meletakkan dasar-dasar politik ekonomi dan sosial untuk masyarakat baru. Karena itu terbentuklah masyarakat yang disebut negara kota dengan membuat konstitusi di dunia. Lihat Muhaimin, dkk, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 222.

pendidikan dan kebudayaan.<sup>6</sup> Di masjid dilaksanakan proses pembelajaran, baik di dalam masjid itu sendiri maupun di samping masjid dalam bentuk *suffah* atau *kuttab*. Proses pendidikan di masjid ini pada umumnya dengan menggunakan sistem *balaghah* (guru duduk di masjid dan murid-murid duduk mengelilinginya).

Karakteristik yang menonjol dari pendidikan Islam pada periode ini adalah bahwa pendidikan itu diberikan dengan cuma-cuma dan merupakan kewajiban bagi setiap anak orang Islam untuk mendapatkannya serta dapat mendorong anak didik untuk menggunakan pikiran dan mendorong mereka melakukan penyelidikan Illahiyah.

Pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw di rumah ini dianggap sebagai masa yang penting dalam sejarah pendidikan dan dakwah Islam di Mekkah, sehingga banyak di antara kaum muslimin mencatat sejarah masuk Islamnya mereka dengan hari-hari Rasulullah menebarkan dakwahnya dari rumah milik al-Arqam ini. Pendidikan ini tidak terbatas hanya diterima oleh mereka saja, tetapi disambut juga oleh kelompok lain dari kalangan para maula dan orang-orang fakir. Pendidikan pada fase ini dinamai dengan pendidikan individu (perorangan), dan mereka dikenal dengan *al-sabiqun al-awwahan*, yakni kelompok pertama yang masuk Islam.<sup>7</sup> Rumah Arqam ibn Abi Arqam tempat pertama berkumpulnya kaum muslimin beserta Rasulullah untuk belajar hukum-hukum dan dasar-dasar ajaran Islam. Rumah ini merupakan lembaga pendidikan pertama atau madrasah yang pertama sekali dalam Islam.<sup>8</sup>

#### b. Periode Keemasan

<sup>6</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hlm. 20.

<sup>7</sup>Ramayulis, *Sejarah...*, hlm. 19.

<sup>8</sup>Ramayulis, *Sejarah...*, hlm. 24.

Periode keemasan dan kejayaan pendidikan Islam terjadi pada masa Dinasti Abasiyah ataupun masa Dinasti Umayyah di Spanyol. Pada periode ini daerah kekuasaan Islam meluas dari India dan Asia Tengah dan sampai ke Spanyol dan Maroko. Lembaga pendidikan periode ini selain keluarga, masjid dan *kuttab* adalah masjid jami', istana khalifah, rumah-rumah para pangeran, menteri dan ulama, kedai dan toko buku, salon-salon kesusastraan, *ribath*, rumah-rumah sakit (*al-birraristan*), observatorium, dan tempat-empat eksperimen ilmiah serta *dar al-hikmah*, *bait al-hikmah dar al-ilm*, ataupun *dar al-kutub*.<sup>9</sup>

Kebudayaan dan peradaban mengalami kemajuan pesat dalam segala bidang, terutama dalam bidang administrasi, pemerintahan, ekonomi, politik, pendidikan, dan ilmiah. Pada periode inilah muncul para ilmuwan, filosof, pemikir dan tokoh pendidikan Islam terkenal dan berprestasi internasional, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan al-Razi. Adapun karakteristik yang menonjol pada periode ini adalah:

- 1) Kesempatan untuk mendapat pendidikan kepada anak setiap orang Islam dengan cuma-cuma.
- 2) Sifatnya universal, toleran, berpikiran luas, kreatif, dinamis, rasional, terdapat keseimbangan antara ilmu dan agama dan sumbernya dari al-Quran dan al-Hadits.<sup>10</sup>

#### c. Periode Penurunan

Periode dimulai pada permulaan abad ke-11 M sampai abad Ke-15 M. Pada periode ini perkembangan kebudayaan, peradaban dan sains menurun di Timur Tengah. Lembaga-lembaga pendidikan Islam umumnya ditekankan fungsinya kepada studi keagamaan dan tempat pendidikan dan latihan bagi keperluan politik guna

<sup>9</sup>Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 127-128.

<sup>10</sup>Ramayulis, *Ilmu...*, hlm. 285.

mempertahankan kepercayaan dan politik Islam. Karakteristik yang menonjol adalah tumbuhnya sekolah-sekolah untuk anak yatim dan anak-anak orang miskin, yaitu di bawah raja-raja Mamluk di Mesir dan Syiria.

Periode ini terjadi pada abad ke-15 sampai abad ke-19. Keadaan lembaga pendidikan Islam pada masa ini mundur dan bahkan mengalami kehancuran. Masjid-masjid dan sekolah-sekolah yang terbesar dalam dunia Islam tampak megah dan indah, namun muridnya hanya sedikit dan mereka umumnya hanya mempelajari fiqh. Perhatian mereka terhadap ilmu keduniaan seperti ilmu ekonomi berkurang sekali. Akibatnya bantuan ekonomi dan kebudayaan bagi pendidikan juga berkurang. Oleh karena itu, ilmu-ilmu tersebut tidak dapat menyebar dan berkembang melalui sistem pendidikan dan riset. Keadaan ini merupakan pukulan pertama bagi penyebab kemunduran, kebudayaan dan pendidikan islam pada periode ini. Dan tidak mengherankan kalau sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam pada waktu itu sudah kehilangan fungsinya sebagai lembaga social dan kegiatan ilmiah. Keadaan lembaga pendidikan pada masa ini mundur dan bahkan mengalami kehancuran. Masjid-masjid dan sekolah-sekolah yang terbesar dalam dunia Islam tampak megah dan indah. Kemajuan dan pemikiran orisinil sebagai tugas dan hasil pendidikan tidak di peroleh dari lembaga-lembaga pendidikan Islam. Ia hanya berfungsi dalam mengadaptasi ide-ide dan pemikiran ulama-ulama terdahulu, mempelajari karyanya dan menafsirkan dalam satu cara madzab tertentu, tanpa ada maksud untuk menyesuaikanya dengan perubahan zaman yang terjadi.

Munduranya peran lembaga pendidikan Islam mulai dari rumah, masjid dan madrasah diakibatkan oleh transformasi sosial budaya berarti modifikasi dalam



setiap aspek proses sosial budaya, pola sosial budaya, bentuk-bentuk sosial budaya. Perubahan ini bersifat progresif dan regresif, berencana dan tidak, permanen dan sementara, *unidirectional* dan *multidirectional*, menguntungkan dan merugikan.

Bentuk-bentuk transformasi sosial budaya dibedakan menjadi tiga bagian, yang menjadi faktor mundurnya lembaga pendidikan mulai dari lembaga pendidikan rumah, lembaga pendidikan mesjid dan lembaga pendidikan madrasah, yaitu:

a. Evolusi Sosial (*Sosial Evolution*)

Perkembangan gradual, yaitu perkembangan wajar karena adanya kerja sama yang harmonis antara manusia dan lingkungannya. Perubahan ini dibedakan atas:

- 1) Evolusi kosmis (*cosmis evolution*), yaitu perubahan alami yang tumbuh berkembang, mundur lalu pular.
- 2) Evolusi organis (*organic evolution*), yaitu perubahan untuk mempertahankan diri dari kebutuhannya dalam lingkungan yang berkembang.
- 3) Evolusi mental (*mental evolution*) yaitu menyangkut perubahan pandangan dan sikap hidup.<sup>11</sup>

2. Gerakan Sosial (*Sosial Mobility*)

Suatu keinginan akan perubahan yang diorganisasikan karena dorongan masyarakat ingin hidup dalam keadaan yang lebih baik dan lebih cocok dengan keinginannya.

---

<sup>11</sup>Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 120.

### 3. Revolusi Sosial (*Sosial Revolution*)

Suatu perubahan paksaan yang umumnya didahului oleh ketidakpuasan yang menumpuk tanpa pemecahan dan analisis, sehingga jurang antara harapan dan pemenuhan kebutuhan menjadi semakin lebar tak terjembatani. Bentuk-bentuk tantangan yang dihadapi dalam pendidikan Islam adalah:

- a. Politik. Kehidupan politik khususnya politik negara banyak berkaitan dengan masalah cara negara itu membimbing, mengarahkan dan mengembangkan kehidupan bangsa jangka panjang. Suatu lembaga pendidikan yang tidak bersedia mengikuti politik negara, akan mendapatkan tekanan (*pressure*) terhadap cita-cita kelembagaan dari politik tersebut.
- b. Kebudayaan. Suatu perkembangan kebudayaan dalam abad modern saat ini tidak dapat terhindar dari pengaruh kebudayaan bangsa lain. Kondisi semacam ini menyebabkan proses akulturasi, yaitu faktor nilai yang mendasari kebudayaannya sendiri sangat menentukan keeksistensian kebudayaan tersebut. Dalam menghadapi hal yang tidak diinginkan, dibutuhkan sikap kreatif dan wawasan pengetahuan yang dapat menjangkau masa depan bagi eksistensi kebudayaan dan kehidupannya.
- c. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Teknologi sebagai ilmu terapan merupakan hasil kemajuan kebudayaan manusia, yang banyak bergantung pada manusia yang menggunakannya, dan lembaga pendidikan kita dituntut agar mampu mendasari teknologi tersebut dengan norma-norma agama sehingga hasil teknologi manusia berdampak positif bagi kehidupan.
- d. Ekonomi. Ekonomi merupakan tolak punggung kehidupan bangsa yang dapat menentukan maju mundurnya suatu proses pembudayaan bangsa. Perkembangan ekonomi banyak diwarnai oleh sistem pendidikan, demikian sebaliknya. Di sini pendidik dituntut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat, sehingga diadakan “ekonomi pendidikan” sebagai perencanaan pendidikan dalam sektor ekonomi.
- e. Masyarakat dan Perubahan Sosial. Perubahan yang terjadi dalam sistem kehidupan sosial sering kali mengalami ketidakpastian tujuan serta tak terarah tujuan yang disepakati. Di sinilah pendidik sebagai pengarah yang rasional dan konstruktif, sehingga problem-problem sosial dapat dipecahkan mengingat lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga kemasyarakatan yang berfungsi sebagai “*agen sosial of change*”.
- f. Sistem Nilai. Sistem nilai dijadikan tolak ukur bagi tingkah laku manusia dalam masyarakat yang mengandung potensi pengendali, namun sekarang perubahan itu menghilangkan nilai tradisi yang ada, lembaga pendidikan di sini sangat diperlukan karena salah satu fungsi

lembaga pendidikan yaitu mengawetkan sistem nilai yang telah dikembangkan oleh masyarakat.<sup>12</sup>

## 2. Fungsi Lembaga Pendidikan Rumah, Masjid dan Madrasah Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*

Fungsi lembaga pendidikan rumah, masjid dan madrasah menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* akan diuraikan pada pembahasan ini, antara lain:

### 1) Lembaga Pendidikan Rumah

Tanggung jawab pendidik terhadap individu-individu merupakan tanggung jawab yang besar dan sangat penting, karena tanggung jawab itu dimulai dari masa kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai masa pubertas hingga dewasa yang wajib memikul semua kewajiban.<sup>13</sup> Pendidikan Islam menganut faham pendidikan seumur hidup, karena pendidikan Islam dimulai sejak dalam keluarga. Pergaulan anak dengan seisi rumah dan teman-teman sepermainannya merupakan pengalaman yang sangat bernilai dan berkesan dalam pendidikan yang pertama yang akan memberi bentuk dan corak kepribadian serta keimanan anak masa dewasanya.<sup>14</sup> Sebagai makhluk hidup, asas-asas pokok perkembangan anak masih bersifat kejadian, ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya tanpa berdasarkan kodratnya tanpa berdasarkan perbuatan dan kemauan. Karena itu, ia lebih memerlukan bantuan dan pertolongan serta bimbingan dari orang-orang yang telah dewasa. Dalam kelangsungan pertumbuhan dan perkembangannya itu ia membutuhkan pemeliharaan dan pembinaan umum serta

<sup>12</sup>Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran...*, hlm. 120-123.

<sup>13</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, terj.(Beirut: Dar al-Salam, 2013), Jilid 1, hlm. 245.

<sup>14</sup>Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 74.

latihan-latihan tingkah laku, gerakan-gerakan dan lain sebagainya, hingga ia kelak sanggup dan mampu melaksanakan sendiri segala apa yang perlu bagi hidup dan kehidupannya. Dalam pemeliharaan dan pembinaan serta latihan-latihan ini diperlukan adanya keamanan dari segala kebutuhannya itu, maka aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak pada tingkat pertama sebagai orientasi yang merupakan permulaan proses penyelidikan akan ketinggalan. Anak tidak akan berani melakukan orientasi sepenuhnya. Pengembangan ini dijalani anak sepenuhnya dalam lingkungan kehidupan rumah dengan kondisi dan situasi serta alam sekitar yang melingkungi asuhan dan pengawasan orang tua dan saudara-saudaranya.

Rumah menurut Abdullah Nashih Ulwan memiliki fokus tanggung jawab pendidikan fisik terhadap anak.<sup>15</sup> Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat. Pendidikan fisik merupakan pendidikan terhadap:

**a. Kewajiban Memberi Nafkah Kepada Keluarga dan Anak**

Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak secara jelas disebutkan dalam firman Allah Swt:

... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...

*“Dan kewajiban ayah adalah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf”*<sup>16</sup>

Sabda Rasulullah Saw:

“Satu dinar engkau nafkahkan di jalan Allah, satu dinar engkau nafkahkan untuk memerdekakan hamba, satu dinar engkau sedekahkan kepada seorang miskin dan satu dinar engkau nafkahkan untuk

<sup>15</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 2, hlm. 613.

<sup>16</sup>Q.S. al-Baqarah/2: 233.

keluargamu. Pahala yang paling besar adalah yang engkau nafkahkan untuk keluargamu.”<sup>17</sup>

Di antara nafkah yang wajib diberikan ayah kepada keluarganya itu adalah, menyediakan makanan, tempat tinggal dan pakaian yang baik, sehingga fisik mereka dapat terhindar dari berbagai penyakit.

#### **b. Mengikuti Aturan-aturan yang Sehat dalam Makan, Minum dan Tidur**

Hendaknya membiasakan dan membudayakan makan, minum dan tidur kepada anak-anak berdasarkan aturan-aturan yang sehat. Di antara petunjuk Rasulullah Saw. Dalam masalah makanan adalah, menghindari makanan yang mengandung racun, dan melarang makan dan minum secara berlebih-lebihan sampai melampaui kebutuhan. Imam Ahmad, Tirmidzi, dan lain-lainnya meriwayatkan dari Rasulullah Saw. Bahwa beliau bersabda:

*“Tidak ada suatu tempat yang lebih buruk yang dipenuhi oleh anak Adam dari perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap saja, asal dapat mengakkan tulang rusuknya. Tetapi, apabila ia terpaksa melakukannya, sepertiganya dengan minuman dan sepertiganya lagi untuk pernafasannya.”*<sup>18</sup>

Di antara petunjuk Rasulullah Saw dalam masalah minum adalah, minum dua atau tiga kali teguk, tidak bernafas dalam bejana dan tidak minum sambil berdiri. Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: *“Janganlah salah seorang diantara kamu minum sambil berdiri. Dan barang siapa yang lupa, maka hendaklah ia menyeburkannya.”* Dan di antara petunjuk Rasulullah Saw tentang tidur, beliau mengajurkan supaya posisi badan ketika tidur miring ke sebelah kanan. Sebab tidur dengan posisi badan miring ke

<sup>17</sup>HR. Muslim, Nomor 2562.

<sup>18</sup>HR.Imam Ahmad 4367, Tirmidzi, Nomor 6454.

kiri akan membahayakan hati dan mengganggu pernafasan. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Al-Barra bin Azib r.a. bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

*“Apabila kamu hendak tidur, maka terlebih dahulu wudulah sebagaimana kamu berwudu untuk salat. Kemudian, berbaringlah di atas sisi badanmu sebelah kanan dan ucapkanlah, ‘Ya Allah, kuserahkan jiwaku kepada-Mu, kuhadapkan wajahku kepada-Mu, kuletakkan urusanku kepada-Mu dan kusandakan punggungku kepada-Mu, sebagai rasa suka dan rasa takut kepada-Mu. Tidak ada tempat bersandar dan tidak ada pula tempat berlindung, kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang Engkau turunkan dan kepada Nabi-Mu yang Engkau utus’. Dan jadikanlah ucapan itu sebagai akhir ucapan-Mu.”<sup>19</sup>*

### c. Melindungi Diri dari Penyakit Menular

Muslim, Ibnu Majah, dan lain-lainnya meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah r.a.: *“Bahwa di dalam delegasi Tsaqif terdapat seorang lelaki yang berpenyakit kusta. Maka Nabi Saw berkirim surat kepadanya yang mengatakan, ‘Pulanglah, kami telah membaiai kamu.’”<sup>20</sup>* Oleh karena itu, kewajiban para pendidik terutama para ibu, apabila salah seorang di antara anak-anaknya terkena penyakit menular, supaya segera mengasingkan anak-anak mereka yang lain. Sehingga penyakit itu tidak menular kepada yang lainnya. Alangkah agungnya petunjuk Nabi dalam mendidik jasmani dan menjaga kesehatan badan ini.

### d. Pengobatan Terhadap Penyakit

Mengingat pengobatan ini berpengaruh besar dalam menolak penyakit dan mewujudkan kesembuhan, Rasulullah Saw telah memerintahkan dalam beberapa hadisinya. Di antaranya Muslim, Ahmad, dan lain-lain meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah r.a. bahwasanya Nabi Saw bersabda:

<sup>19</sup>HR. Al-Bukhari 2643 dan Muslim, Nomor 2892.

<sup>20</sup>HR. Muslim 1322, Ibnu Majah 1316.

*“Setiap penyakit itu ada obatnya. Apabila obat itu mengenai penyakit, dengan izin Allah Yang Masih Agung lagi Maha Perkasa akan sembuh.”<sup>21</sup>*

Hendaknya para orang tua dan pendidik menerapkan petunjuk-petunjuk Nabi Saw dalam memperhatikan dan mengobati anak-anak ketika mereka sakit. Karena, berikhtiar itu merupakan masalah fitrah dan dianjurkan dalam ajaran Islam. Usaha yang dilakukan para orang tua dalam mengobati anak-anak dengan konsep yang ditawarkan Rasulullah Saw, di samping memberikan amal dan faedah dalam melakukan hadis tersebut di atas.

**e. Merealisasikan Prinsip-Prinsip “Tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain.**

Merealisasikan prinsip-prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain hal ini tergambar dari hadis Malik, Ibnu Majah, dan Daruquthi meriwayatkan dari Abu Sa’id Al-Khudri r.a. bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: *“Tidak boleh membahayakan (diri sendiri) dan tidak boleh membahayakan (orang lain).”<sup>22</sup>*

Berbagai problema mengenai pemeliharaan individu dan masyarakat, serta menghindarkan bahaya dari umat manusia. Kepada para pendidik dituntut untuk mengajarkan berbagai petunjuk dan ajaran-ajaran kesehatan ini kepada anak-anak, agar anak-anak akan tumbuh dengan fisik yang sehat dan kuat, bergairah, dan penuh semangat. Jamal Abdurrahman menjelaskan bahwa tugas mendidik anak merupakan tanggung jawab yang dibebankan kepada kedua orang tua dan menjadi amanah yang dipikulkan di atas pundak para pendidik, kelak Allah akan meminta

---

<sup>21</sup>HR. Muslim 927 dan Imam Ahmad 2873.

<sup>22</sup>HR.Malik 3342, Ibnu Majah 5343.

pertanggungjawaban dari mereka.<sup>23</sup> Allah akan menanyai mereka tentang apa yang telah mereka pimpin. Tiap-tiap orang di antara kita adalah pemimpin dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Oleh karena itu, sering mendapati banyak orang tua atau pendidik yang bingung menghadapi tanggung jawab ini, bahkan mereka terkadang kelelahan memikirkan anak didiknya. Mereka memikirkan bagaimana pola pendidikan yang baik sehingga berhasil mendidik anak dengan aneka ragam kecenderungan dan keinginan. Ditambah lagi banyak rintangan dan hambatan dalam mendidik anak-anaknya.

**f. Membiasakan Anak Berolah Raga dan Bermain Ketangkasan.**

Membiasakan anak berolah raga dan bermain ketangkasan sebagai realisasi dari Firman Allah Swt: *“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi . . .”*<sup>24</sup>

Untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya itu, maka Islam menyerukan untuk mempelajari renang, memanah dan menunggang kuda.

**g. Membiasakan Anak Untuk Zuhud dan Tidak Larut dalam Kenikmatan.**

Hal ini dimaksudkan agar pada masa dewasa nanti, anak dapat melaksanakan kewajiban jihad dan dakwah dengan sebaik-baiknya. Adapun hadis yang memerintakan untuk zuhud dan hidup sederhana. di antaranya adalah:

Imam Ahmad dan Abu Na'im meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal secara marfu:

<sup>23</sup>Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*, alih bahasa Agus Suwandi, (Solo: Aqwam, 1010), hlm. xxi.

<sup>24</sup>Q.S. al-Anfal/8: 60.



*“Janganlah kalian terlalu larut dalam kesenangan (kemewahan) karena sesungguhnya hamba Allah itu bukan orang-orang yang terlalu larut dalam kesenangan.”<sup>25</sup>*

Cukuplah Rasulullah Saw sebagai suri teladan generasi muslim, baik dalam kehidupannya yang sederhana, zuhudnya dalam makanan, pakaian dan tempat tinggal, agar mereka selalu siap menghadapi segala sesuatu yang menghadangnya.

Pantaslah jika umat Islam terlalu lama dalam kesenangan, kemewahan, tidur di atas sutera, dan tergiur oleh harta benda, maka akan cepat sekali roboh dan pasrah terhadap serangan musuh. Roh kesabaran, persatuan serta jihad di jalan Allah menjadi pudar dalam jiwa para pemudanya. Rasanya masih terlalu segar dalam ingatan kita akan sejarah peristiwa jatuh Andalus.

#### **h. Membiasakan Anak Bersikap Tegas dan Menjauhkan Diri dari Pengangguran, Penyimpangan, dan Kenakalan.**

Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan, dalam hal ini terdapat beberapa petunjuk Nabi, sebagaimana Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“Tamaklah terhadap apa yang memberikan manfaat kepadamu, dan mintalah tolong kepada Allah dan janganlah engkau (bersikap) lemah.”<sup>26</sup>*

Imam Muslim dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda:

*“Ada dua golongan ahli neraka yang tidak aku lihat, yaitu suatu kaum yang mempunyai cambuk seperti ekor-ekor lembu yang dipergunakan untuk memukul manusia dan kaum wanita yang berpakaian namun*

<sup>25</sup>HR.Imam Ahmad 7289.

<sup>26</sup>HR. Muslim 2829.

*telanjang (karena terlalu tipis dan ketat), dan berlenggak-lenggok dalam berjalan, kepala mereka bagai punuk-punuk unta yang miring, mereka tidak akan mendapatkan baunya. Dan sesungguhnya baunya itu dapat dirasakan dari jarak perjalanan sekian sampai sekian."<sup>27</sup>*

Itulah sepercik lautan petunjuk yang diarahkan oleh Rasulullah Saw., dan sebagaimana diketahui hal itu merupakan petunjuk paling berharga untuk mengajak kepada kehidupan secara sungguh-sungguh dan tegas, serta menjauhkan dari penyimpangan dan kemustahilan. Sudah barang tentu jika anak dibesarkan atas dasar penyimpangan kepribadian dan kejiwaannya akan hancur, fisiknya akan terkena penyakit yang paling berbahaya. Untuk itu, para pendidik, terutama para ibu, wajib memelihara anak-anak mereka sejak kecil, dan menanamkan makna kejantanan (tegas dan tidak kolokan), *zuhud* (bersahaja) dan budi pekerti yang baik dalam jiwa mereka.

Selain itu, mereka juga wajib menjauhkan anak-anak dari segala hal yang dapat menghancurkan kejantanan dan kepribadian, membunuh keutamaan dan akhlak, melemahkan akal serta badan. Sebab upaya ini akan memberikan keselamatan pikiran, kekuatan fisik, terpeliharanya akhlak, keluhuran roh, dan kepercayaan yang kuat untuk mewujudkan cita-cita dan harapan mereka.

Itulah prinsip terpenting yang digambarkan oleh Islam dalam mendidik fisik anak-anak. Jika para pendidik sudah mencurahkan perhatian dan tanggung jawab dalam pendidikan fisik ini, maka generasi yang terbina akan mempunyai fisik, sehat, bergairah, dan bersemangat. Ini berarti, para pendidik telah melaksanakan amanat yang dibebankan kepadanya, sekaligus mewujudkan tanggung jawab yang diwajibkan Allah. Dan pada hari kiamat nanti, para pendidik akan bertemu dengan Allah dengan wajah yang bersih putih dalam kelompok para Nabi, syuhada dan orang-orang saleh.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>HR. Muslim 972.

<sup>28</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 1, hlm.259.

Ada beberapa fenomena membahayakan yang dapat merusak kehidupan anak-anak, para remaja, pemuda, meupun orang dewasa. Bahaya ini harus diketahui, diperhatikan dan diberitahukan oleh para pendidik. Terutaman para orang tua dan mereka yang berhak mendapatkan pendidikan, sehingga mereka tidak terjerumus ke dalamnya.

Menurut analisis yang tampak bahwa fenomena yang sering melanda anak-anak, para remaja, dan pemuda itu berkisar pada masalah-masalah sebagai berikut:

- a) Merokok
- b) Kebiasaan onani
- c) Minuman keras dan narkotika
- d) Zina dan homoseksual.<sup>29</sup>

Di samping kewajiban dan tanggung jawab yang secara sempurna telah dilakukan oleh Rasulullah Saw, maka wajib bagi para pendidik khususnya ayah dan ibu untuk menerapkan setiap upaya dalam memelihara buah hati mereka. Sehingga anak-anak dapat terhindar dari berbagai bahaya yang sangat mengerikan bahkan terkadang mengakibatkan kematian.

Pada dasarnya disiplin secara logis, teratur, sederhana, dan konsisten yang kita ciptakan untuk anak-anak, sangat penting untuk menjaga keselamatan mereka, di samping sebagai upaya mereka dapat merasakan ketenangan. Itulah berbagai metode terpenting yang telah diletakkan oleh Islam di dalam mendidik anak secara fisik. Dan ini merupakan metode positif dan merupakan cara-cara preventif yang jika diterapkan oleh para pendidik, orang tua dan pengajar terhadap anak-anak, maka mereka akan menjadi sehat, kuat, aman, tentram, dan sejahtera.

---

<sup>29</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 1, hlm. 259.

Jika umat Islam memiliki akal yang sehat, badan kuat, kemauan keras, tekad yang bulat, keberanian yang membara dan kesadaran yang sempurna, maka pastilah umat ini akan menjadi umat yang tampil produktif, maju dalam peradaban dan pemegang kendali kemenangan, mewujudkan kejayaan Islam dan umat Islam yang abadi. Pada saat itu, kaum beriman akan merasa gembira dengan pertolongan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Generasi muda yang siap mengemban amanat dari kalian, sangat membutuhkan diterapkannya berbagai ajaran yang mulia dan prinsip yang teguh dalam mempersiapkan dan membentuk dirinya secara fisik, moral dan kejiwaan. Sehingga mereka dapat memikul beban dan tanggung jawab di dalam membawa Risalah Islamiyyah di dunia ini, seperti yang telah dilakukan oleh generasi sahabat, tabiin dan generasi setelah itu.

Semoga generasi kita dapat membawa dan mengalihkan umat dari kegelapan kemurtadan, penyimpangan dan kejahiliyahan kepada cahaya keimanan, kemuliaan akhlak, dan hidayah Islam. Semua itu tidaklah sulit bagi Allah untuk mewujudkannya. Pengetahuan orang tua, baik yang berupa ilmu pengetahuan yang diterima dari guru-gurunya maupun hasil dari pengalaman hidup dan kehidupannya akan diterapkan dan diamalkan di rumahnya. Pengamalan di rumah itu merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan kepada anak-anaknya.

## **2) Lembaga Pendidikan Mesjid**

Masjid sangat erat hubungannya dengan sejarah pendidikan Islam, ia merupakan suatu lembaga pendidikan Islam sejak awal pertama dibangun oleh Nabi Saw. Dari masjid dikumandangkan seruan iman, takwa, akhlak dan ajaran-ajaran kemasyarakatan; yang berhubungan dengan sosial ekonomi dan sosial

budaya yang adil dan beradab serta diridhai Allah Swt. Guru pertamanya adalah Rasulullah Saw sendiri. Pada saat mengajar beliau duduk dikelilingi oleh para sahabatnya, tua dan muda. Dasar-dasar pendidikan telah diletakkan dengan kokoh dan mendasar dalam teori dan dalam suasana praktis. Materi pelajaran adalah al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur menurut kebutuhan yang diperlukan umat Islam.<sup>30</sup>

Peranan mesjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran senantiasa terbuka lebar bagi setiap orang yang merasa dirinya cakap dan mampu untuk memberikan atau mengajarkan ilmunya kepada orang yang haus akan ilmu pengetahuan. Setelah pelajaran anak-anak di *kuttab* berakhir, mereka melanjutkan pendidikannya ke tingkat menengah yang dilakukan di mesjid.<sup>31</sup>

Lembaga pendidikan mesjid menurut Abdullah Nashih Ulwan mempunyai peran penting dalam pendidikan rohani/kejiwaan bagi anak untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada bentuk keutamaan jiwa dan moral mutlak. Sedangkan tujuan pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai dewasa ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.<sup>32</sup> Pembinaan rohani maupun kejiwaan dapat berperan untuk menghilangkan sikap dibawah ini dengan menanamkan pendidikan keagamaan yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan Hadits. Adapun

<sup>30</sup>Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah...*, hlm. 80.

<sup>31</sup>Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah...*, hlm. 81.

<sup>32</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 1, hlm. 363.

sikap yang perlu dihilangkan melalui pendidikan rohani maupun kejiwaan ini meliputi:

1. Watak minder merupakan sikap yang perlu kita hilangkan dari anak-anak. Adapun cara menanggulangi masalah ini, dapat dilakukan dengan membiasakan anak-anak bergaul dengan orang lain baik dengan cara mengundang teman-temannya maupun dengan cara berkunjung kerumah teman-temannya dan kerabatnya. Atau dapat pula dengan cara memintak mereka secara halus untuk berbicara dengan orang lain, baik orang dewasa maupun anak-anak.
2. Penakut merupakan situasi kejiwaan yang berjangkit pada anak-anak kecil dan orang dewasa, laki-laki dan perempuan. Sikap ini kadang dianjurkan selama masih dalam batas alami anak-anak. Sebab media untuk menjauhkan anak dari berbagai bahaya. Tetapi kalau sikap penakut ini melampaui batas-batas kewajaran dapat menyebabkan kegoncangan jiwa anak yang harus diatasi dan diperhatikan.<sup>33</sup> Sehingga orang tua atau seorang pendidik harus lebih hati-hati dan memperhatikan anak.
3. Rendah diri merupakan suatu kondisi kejiwaan yang berjangkit pada sebagian pada sebagian anak karena faktor pembawaan sejak lahir, tekanan mental pendidikan atau ekonomi.<sup>34</sup> Sikap ini perlu diatasi dengan kacamata Islam. Adapun cara untuk mengatasinya secara detail sehingga para orang tua dan pendidik dapat memusatkan perhatiannya pada usaha penanggulangannya secara preventatif/ pencegahan didalam membebaskan anak-anak dari setiap rasa rendah diri agar anak-anak terjamin didalam mendapatkan pendidikan kejiwaan yang benar dan pembentukan akhlak yang mulia.
4. Hasud merupakan sikap harapan hilangnya kesenangan orang lain. Adapun faktor timbulnya hasud ini adalah adanya perasaan khawatir akan hilangnya sebagian keistimewaan diantara keluarganya. Misalnya kasih sayang, kecintaan dan lain-lain, Adanya perbandingan negatif diantara anak-anak, adanya perbedaan perhatian diantara anak-anak, mengasihi anak yang dicintai sekalipun ia menyakiti dan berbuat buruk, sikap serba mewah sedang ia berada dalam kehidupan buruk.<sup>35</sup> Adapun dasar-dasar pendidikan untuk mengatasi gejala hasud ini adalah: dengan memberikan cinta kasih kepada anak, mewujudkan keadilan diantara anak-anak.
5. Pemarah merupakan gejala jiwa anak yang menyebabkan naiknya nafsu amarah yang dirasakan oleh anak-anak pada hari pertama dalam kehidupannya, dan akan tetap berlangsung dalam kehidupan hingga mati.<sup>36</sup>

<sup>33</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 1, hlm. 316-372.

<sup>34</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 1, hlm. 381.

<sup>35</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 1, hlm. 415.

<sup>36</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 1, hlm. 423.

Adapun cara yang paling baik menanggulangi sikap dan watak anak adalah menerapkan metode Nabi Saw. Metode yang dapat meredakan gejala amarah adalah mengubah posisi tubuh, berwudu', diam dan berlindung kepada Allah.

Dengan demikian jika para pendidik harus bisa melepaskan anak-anak dari watak minder, pengecut, rendah diri, hasud dan pemaarah berarti telah menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia didalam jiwa anak sehingga akan terwujud keberanian, saling menghargai, sanggup memikul tanggung jawab, mengutamakan orang lain, saling mencintai dan menyayangi. Sehingga para pendidik telah mempersiapkan anak-anak untuk menjadi harapan masa depan yang selalu optimis, tekad baja serta berakhlak luhur.

### **3) Lembaga Pendidikan Madrasah**

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang diharapkan memberikan pendidikan Islam bagi umat manusia agar menjadi manusia yang paripurna. Abdullah Nashih Ulwan menekankan bahwa lembaga pendidikan madrasah berpusat dalam pendidikan rasional peserta didik.<sup>37</sup> Pembinaan rasio peserta didik meliputi:

#### **1) Kewajiban Mengajar**

Kita yakin bahwa Islam memandang tanggung jawab ini sebagai hal yang sangat penting. Sesungguhnya Islam telah membebani para pendidik dan orang tua dengan tanggung jawab yang besar di dalam mengajar anak-anak, menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan dan budaya, serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai seluruh pemahaman secara

---

<sup>37</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 1, hlm. 301.

mendalam, pengetahuan yang murni dan pertimbangan yang matang serta benar.<sup>38</sup> Dengan demikian, pikiran mereka akan terbuka dan kecerdasan mereka akan tampak. Secara historis dapat diketahui, bahwa ayat-ayat dari al-Quran.<sup>39</sup> yang pertama kali diturunkan ke hati sanubari Rasulullah Saw., adalah mengangkat peran besar dari baca-tulis dan ilmu pengetahuan, mengingat alam pikiran dan akal serta membuka pintu hidayah yang sebesar-besarnya.<sup>40</sup> *Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu lebih tinggi daripada derajat orang-orang yang tidak berilmu. “..... Niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat....”*<sup>41</sup>

Ilmu pengetahuan adalah bekal yang penting bagi kehidupan setiap manusia. Karenanya, setiap orang tua bertanggung jawab atas pendidikan akal bagi anak-anaknya, agar mereka memiliki bekal ilmu yang memadai untuk memenuhi sarana hidupnya kelak. Ilmu yang bermanfaat, akan memberikan kepada kita pahala yang tiada putus, walau kita telah tiada.

## 2) Menumbuhkan Kesadaran Berpikir

Di antara tanggung jawab besar yang dijadikan sebagai amanat oleh Islam, yang harus dipikul oleh orang tua dan pendidik adalah menumbuhkan kesadaran berpikir anak sejak masih balita hingga ia mencapai masa dewasa (*baligh*).<sup>42</sup> Menumbuhkan kesadaran berpikir di sini adalah mengikat anak dengan ajaran Islam, baik sebagai agama maupun negara; al-Quran, baik sebagai sistem maupun

<sup>38</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 1, hlm. 302.

<sup>39</sup> Q.S. al-Alaq/96: 1-5.

<sup>40</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 1, hlm. 302.

<sup>41</sup> Q.S. Mujadilah/58: 11.

<sup>42</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 1, hlm. 346.



perundang-undangan; sejarah Islam, baik sebagai kejayaan maupun kemuliaan; kebudayaan Islam secara umum, baik sebagai jiwa maupun pikiran, dan dakwah Islam sebagai motivasi gerak laku anak.<sup>43</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan para pendidik harus memperkenalkan kepada setiap anak tentang kelestarian Islam dan relevansinya untuk setiap masa dan tempat, karena universalitas, keabadian, inovasi, dan kontinuitas yang menjadi keutamaan. Di samping itu, Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa nenek moyang terdahulu tidak akan mampu mencapai kejayaan, kekuatan dan kebudayaan, tanpa berpegang teguh kepada Islam dan kandungan al-Quran. Menjelaskan rencana-rencana yang telah ditentukan oleh musuh umat Islam kepada anak-anak, menjelaskan kepada anak tentang budaya Islami yang menjadi sumber kebudayaan seluruh dunia di sepanjang lintasan sejarah di samping menyadarkan anak-anak melalui Rasulullah Saw, Abu Bakar dan Umar.<sup>44</sup>

Beberapa cara dalam merevitalisasi kesadaran berpikir menurut Abdullah Nashih Ulwan yang dapat ditempih untuk mengantarkan anak-anak kepada kesadaran melalui pengajaran yang hidup, teladan yang hidup, penelaahan yang hidup dan pergaulan yang hidup.<sup>45</sup> Pengajaran yang hidup hendaknya anak diajari oleh kedua orang tua dan pendidiknya tentang hakikat Islam dan seluruh permasalahan dan hukumnya, bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang memiliki nilai keabadian dan kesempurnaan hingga Allah mewariskan bumi dengan segala isinya.

<sup>43</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 1, hlm. 346.

<sup>44</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 1, hlm. 321.

<sup>45</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 1, hlm. 323.

Teladan yang hidup adalah hendaknya anak merasa terikat untuk meneladani seseorang pembimbing yang ikhlas, sadar, paham terhadap Islam, membela Islam, berjihad, menerapkan hukum-hukumNya dan tidak menghiraukan celaan orang lain untuk berjuang di jalan Allah.<sup>46</sup> Islam adalah suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, tidak boleh bagi setiap pembimbing cendekiawan dan orang yang dijadikan teladan oleh orang lain untuk menyembunyikan suatu kewajiban yang diperintahkan Allah, apalagi menutup mata terhadap sesuatu kemungkaran, karena hal itu termasuk yang dilaknat oleh Allah.

Penelaahan yang dilakukan secara hidup adalah diharapkan para pendidik menyediakan sebuah perpustakaan sekalipun kecil untuk anak-anak ketika mulai memasuki masa sekolah, yang memuat koleksi kisah-kisah yang Islami, hikayat-hikayat orang yang arif dan yang saleh, serta koleksi buku-buku tentang pemikiran yang menguak berbagai permasalahan yang berhubungan dengan sistem Islam.

### 3) Pemeliharaan Kesehatan Rasio

Tanggung jawab yang dijadikan oleh Allah sebagai amanat yang dibebankan kepada orang tua dan pendidik adalah memperhatikan kesehatan akal anak-anak disamping murid-murid mereka. Oleh karena itu, mereka harus menjaga dan memelihara akal anak-anak, sehingga pemikiran mereka tetap jernih dan akal mereka tetap tenang. Akan tetapi, sampai sejauh mana batas-batas tanggung jawab para pendidik di dalam memelihara kesehatan akal anak itu?

---

<sup>46</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 1, hlm. 324.

Tanggung jawab ini berkisar pada upaya menjauhkan mereka dari kerusakan-kerusakan yang tersebar di dalam masyarakat. Karena kerusakan-kerusakan itu mempunyai dampak yang besar terhadap akal, ingatan dan fisik manusia pada umumnya.<sup>47</sup> Menurut Abdullah Nashih Ulwan beberapa kerusakan yang mempengaruhi akal dan ingatan, melemahkan pikiran, melumpuhkan daya berpikir umat manusia di samping menimbulkan bahaya yang besar adalah minum-minuman keras<sup>48</sup> dalam berbagai bentuk dan macamnya; kebiasaan onani;<sup>49</sup> merokok;<sup>50</sup> rangsangan seksual.<sup>51</sup>

#### **4) Relevansi Revitalisasi Fungsi Lembaga Pendidikan Rumah, Masjid dan Madrasah Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* dengan Pendidikan Kontemporer.**

Dalam situasi kemanusiaan di zaman modern, harus diakui bahwa terdapat berbagai macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan dengan segera. Kadang-kadang dirasakan, bahwa situasi yang penuh dengan problematika di dunia modern ini justru disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia sendiri. Di balik kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat kemanusiaan.<sup>52</sup>

<sup>47</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 1, hlm. 359.

<sup>48</sup> Minuman keras dalam berbagai bentuk dan macamnya dapat melumpuhkan kesehatan serta mengakibatkan seseorang manusia maupun anak menjadi gila.

<sup>49</sup> Mengakibatkan impotensi, melemahkan ingatan dan menyebabkan seseorang malas berpikir serta menimbulkan kelainan pada otak.

<sup>50</sup> Merokok berpengaruh terhadap akal yaitu menegangkan urat-urat syaraf, mempengaruhi ingatan serta melemahkan daya konsentrasi berpikir.

<sup>51</sup> Misalnya menonton film porno, drama-drama gila, gambar-gambar yang berbau erotis, semua ini dapat mengakibatkan berbagai kelainan dan membunuh daya ingat maupun konsentrasi dalam berpikir di samping menyia-nyaiakan waktu. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid. 1, hlm. 333.

<sup>52</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 159.

Beberapa persoalan yang muncul di era modern dapat diidentifikasi sebagai persoalan fisik dan psikis. Persoalan yang bersifat fisik mengarah pada pengkondisian manusia sebagai objek dari segala produk iptek yang dihasilkan di era modern. Sementara itu persoalan yang bersifat psikis mengarah pada pendangkalan nilai-nilai moral-spiritual atau karakter-kemanusiaan akibat dari dominasi produk keilmuan dan teknologi modern yang bersifat skuler.

Fenomena terjadinya disintegrasi ilmu pengetahuan, kepribadian yang terpecah (*split personality*), penyalahgunaan iptek, pendangkalan iman, pola hubungan materialistik, menghalalkan segala cara, stres dan frustrasi, kehilangan harga diri dan masa depan merupakan bagian dari problem-problem manusia di era modern.

Saat ini dunia sepakat bahwa sains harus dilandasi nilai-nilai moral atau karakter-humanis, tetapi karena etika pun akhirnya adalah pemikiran filsafat, yaitu pemikiran yang mengandung keunggulan dan kelemahan, maka masalah etika pun masih mengandung masalah. Untuk itu yang diperlukan adalah akhlak yang bersumber pada al-Quran dan al-Hadis. Terkait dengan ini, amat relevan apabila konsep dan prinsip pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan ditanamkan kepada peserta didik sejak dini atau sejak masa anak-anak. Hal ini akan dapat menghindarkan diri anak jika dewasa nanti dari sikap disintegrasi ilmu, karena ilmu pengetahuan yang dimiliki didasari dengan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai akhlak akan menjaga manusia dari sikap dan perbuatan menyalahgunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan akhlak serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (*tabiat*) atau

karakter yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>53</sup> Dengan demikian metodenya dapat berupa pembiasaan, tauladan, pembacaan kisah-kisah teladan dari anak-anak shaleh atau shalehah, dan internalisasi atau penanaman nilai-nilai moral secara baik.

Nasih Ulwan mendasarkan segala pemikiran moralnya berdasarkan atas petunjuk al-Quran dan al-Hadis serta perilaku tauladan dari *salafush shalihin*. Di samping itu, Nasih Ulwan mendasarkan pendidikan karakternya pada iman kepada Allah SWT. Jika sejak masa anak-anak, seorang anak tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepadanya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa dengan sikap akhlak mulia atau karakter yang luhur. Oleh karena Allah itu satu maka orang yang berkarakter atau berakhlak dengan landasan iman kepada ketauhidan Allah SWT, maka ia akan terhindar dari problem *split personality* (kepribadian ganda). Akhlak menurut Nasih Ulwan juga akan dapat menghindarkan diri seseorang dari kedangkalan iman, karena berlandaskan iman kepada Allah SWT.

Pendidikan karakter juga harus dicontohkan dengan kebiasaan mengingat Allah SWT. Menurut Nasih Ulwan, benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubari, kebiasaan mengingat Allah SWT yang telah dihayati dalam dirinya dan introspeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan,

---

<sup>53</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan....*, Jilid 1, hlm. 193.

telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliah yang rusak.<sup>54</sup> Setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan karakter yang paling utama. Jadi dasar dari pendidikan karakter atau moral bagi Nashih Ulwan adalah nilai-nilai iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian ajaran moral atau pendidikan karakter Nashih Ulwan akan dapat menghindarkan diri seseorang dari sikap stres dan frustrasi serta akan menjauhkan manusia dari pola hidup hedonistik dan materialistik.

Melihat uraian ini, maka ajaran moral atau pendidikan karakter Nashih Ulwan relevan untuk mencegah manusia dari bersikap menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan. Menurut Nashih Ulwan, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral, dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga dalam membentuk anak dan mengajarkan budi pekerti atau akhlak yang tinggi dan karakter yang luhur. Para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral.<sup>55</sup> Dalam bidang moral atau karakter ini, tanggung jawab mereka meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil agar berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai orang lain. Hal

---

<sup>54</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan....*, Jilid 1, hlm. 193.

<sup>55</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan....*, Jilid 1, hlm. 194.

ini akan berimplikasi pada pencapaian harga diri yang tinggi dan masa depan yang gemilang. Oleh karenanya ajaran moral atau pendidikan karakter Nashih Ulwan akan dapat menjawab problem kehilangan harga diri dan masa depan yang banyak dialami oleh manusia modern.

Dalam rangka efektifitas pendidikan moral atau karakter, Nashih Ulwan menganjurkan kepada para pendidik agar menjauhi sikap-sikap yang tercela dalam Islam. Sikap-sikap tersebut, antara lain: (1) Suka berbohong, (2) Suka mencuri, (3) Suka mencela dan mencemooh, (4) Kenakalan dan penyimpangan.<sup>56</sup> Oleh karena itu ajaran moral atau pendidikan karakter Nashih Ulwan amat relevan jika diterapkan di negeri ini demi menjawab problem krisis moral, karakter dan kepercayaan yang masih marak terjadi.

Tabel 1  
Relevansi Revitalisasi Lembaga Pendidikan Rumah, Masjid dan Madrasah Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* dengan Pendidikan Kontemporer

No	Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan	Relevansi Terhadap Pendidikan Kontemporer
1	Lembaga Pendidikan Rumah 1) Tanggung jawab rumah terfokus pada pendidikan jasmani anak meliputi: a. Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak. b. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur. c. Melindungi diri dari penyakit menular. d. Pengobatan terhadap penyakit. e. Merealisasikan prinsip-prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri dan	1) Rumah merupakan pendidikan informal yang masih memiliki tanggung jawab pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 13 yaitu Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. pasal 27 ayat 1 tentang

<sup>56</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan.....*, Jilid 1, hlm. 306

		<p>orang lain</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>f. Membiasakan anak berolah raga dan bermain ketangkasan</li> <li>g. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan</li> <li>h. Membiasakan anak bersikap tegas dan Menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan, dan kenakalan.</li> </ol>	<p>pendidikan informal yaitu:</p> <p>Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Contohnya: Agama, budi pekerti, Etika, Sopan santun, Moral dan Sosialisasi.</p> <p>2) Realitas sosial menunjukkan kelemahan fungsi pendidik rumah tak berjalan optimal.</p>
2	Lembaga Pendidikan Masjid	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanggung jawab mesjid berpusat pada pembinaan pendidikan rohani, meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Watak Minder</li> <li>b. Penakut</li> <li>c. Rendah Diri</li> <li>d. Hasut</li> <li>e. Pemarah</li> </ol> </li> </ol>	<p>1. Masjid merupakan pendidikan nonformal yang masih memiliki tanggung jawab pendidikan rohani /kajiwaan sesuai dengan PMA No.13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam Pasal 9 yaitu Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan pembelajaran yang bersifat terbuka bagi masyarakat untuk melakukan ibadah atau aktivitas keagamaan lainnya.</p>
3	Lembaga Pendidikan Madrasah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanggung jawab madrasah berpusat pada pendidikan rasional, meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kewajiban Mengajar.</li> <li>b. Menumbuhkan kesadaran berfikir.</li> <li>c. Pemeliharaan Kesehatan Rasio.</li> </ol> </li> </ol>	<p>1. Madrasah merupakan pendidikan formal yang masih memiliki tanggung jawab pendidikan sesuai dengan Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 11 yaitu Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.</p>



## **B. Analisis Data Penelitian**

Di bidang pendidikan pun yang masalahnya tentu mengalami pasang-surut, sama seperti dialami perjalanan dinamika bidang-bidang yang lain, maka di saat-saat tertentu revitalisasi juga menjadi penting dilakukan. Hal ini bisa disebut bagian dari proses penyegaran agar hikmah terus bisa berlangsung. Revitalisasi dalam konteks pendidikan maksudnya adalah memaksimalkan semua unsur pendidikan yang dimiliki menjadi lebih vital atau terberdaya lagi, sehingga sasaran dan proses pendidikan yang dilakukan bisa dicapai dan dilangsungkan dengan maksimal pula. Banyak hal yang penting dibuat lebih berdaya.

Revitalisasi fungsi lembaga pendidikan adalah upaya yang lebih cermat, lebih gigih dan lebih bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pembangunan pendidikan nasional sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Aspek akhlak mulia, moral dan budi pekerti perlu dimasukkan dalam pengembangan kebijakan, program dan indikator keberhasilan pendidikan, khususnya dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan nasional harus mampu mengidentifikasi dan menjawab tantangan masa depan, serta menjamin keberlanjutan kebijakan dan programnya. Keberpihakan pemerintah terhadap masyarakat yang tidak mampu dalam memperoleh layanan pendidikan yang bermutu perlu dipertegas, sehingga pemerataan pendidikan untuk semua generasi anak bangsa bisa dirasa semua kalangan dari lintas penjurusan di Indonesia. Terlebih untuk mereka yang punya bakat dan kemampuan istimewa. Isu untuk anak cerdas dan punya bakat istimewa, dibahas di agenda pembahasan kelima. isinya mengatur mekanisme rekrutmen,

proses pembinaan sampai dengan bentuk penghargaan yang layak didapat. Proses seleksi dan proses pembinaan dilakukan dengan cara sistematis. Pengembangan sistem seleksi, melalui pembinaan anak berbakat yang lebih efektif perlu didahului dengan sistem pemetaan berjenjang dari tingkat kecamatan sampai dengan tingkat nasional, dan di samping sistem seleksi secara berjenjang, pembinaan perlu didukung dengan sistem pemilihan pelatih yang diseleksi dari para guru bidang studi di tingkat kecamatan sampai dengan tingkat nasional.

Pemerintah juga melibatkan peran serta masyarakat, akan tambah baik apabila ada peran yang jelas antara peran pemerintah dan peran masyarakat. Pendidikan dan pembinaan bagi anak-anak berpotensi kecerdasan atau bakat istimewa merupakan *private goods* yang diserahkan pengelolaannya lebih banyak kepada masyarakat dan peran pemerintah adalah pada penentuan regulasi. Peningkatan mutu pendidikan bagi peserta didik pada umumnya merupakan domain *public goods* dan oleh karena itu menjadi tanggung jawab pemerintah untuk mengelolanya secara langsung. Peran serta masyarakat, terutama dunia usaha melalui *corporate social responsibility*, perlu untuk lebih didorong melalui sistem insentif bidang perpajakan dan melalui keterlibatan mereka dalam *talent scouting* anak-anak berpotensi kecerdasan atau bakat istimewa. Dan kesadaran *philanthropy* anggota masyarakat perlu dibangun agar pembinaan siswa berpotensi kecerdasan atau bakat istimewa memperoleh dukungan masyarakat secara lebih nyata. Penghargaan penting diberikan dalam berbagai bentuk, diantaranya seperti; Penghargaan material dimaksudkan untuk menstimuli pengembangan akademik anak berpotensi kecerdasan atau bakat istimewa dan

hendaknya tidak menimbulkan eksese berkembangnya sikap materialistis. Begitu pula penghargaan akademik kepada para siswa berpotensi kecerdasan atau bakat istimewa peraih prestasi nasional dan atau internasional diarahkan untuk memberikan kesempatan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi tanpa melalui ujian seleksi. Untuk memberi kesempatan lebih lanjut bagi siswa berbakat istimewa mengembangkan potensi akademiknya, pemerintah pusat dan pemerintah daerah menyediakan beasiswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Penghargaan kepada anak berpotensi kecerdasan atau bakat istimewa secara akademis, perlu diberi jaminan kerja sesuai dengan keahliannya. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya brain drain seperti yang selama ini sudah terjadi. Dan terakhir pentingnya peran khas dari pemerintah, di semua tingkatan baik pemerintah pusat, propinsi, kota/kabupaten, dan satuan pendidikan. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah bersinergi dalam melakukan regulasi untuk melakukan pemetaan dan seleksi, serta pembinaan bagi siswa berpotensi maupun bagi guru pelatih. Pemerintah daerah perlu memasyarakatkan sikap dan nilai-nilai apresiasitif terhadap pemenang kompetisi pendidikan di daerahnya masing-masing agar masyarakat secara keseluruhan bisa menghargai prestasi warga masyarakat di bidang pendidikan. Di samping pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat juga perlu menyediakan fasilitas dan dana dalam proses seleksi dan pembinaan siswa berpotensi kecerdasan/atau bakat istimewa dan guru pelatih. Satuan pendidikan melakukan penelusuran anak-anak yang mempunyai potensi kecerdasan/atau bakat istimewa, dan melakukan pembinaan untuk menjaga keseimbangan antara aspek akademis

dengan aspek moral dan nilai-nilai nasionalisme. Belajar dari keberhasilan berbagai sistem pelatihan bagi peserta olimpiade, perlu dikembangkan pusat-pusat pelatihan untuk bidang seni, budaya dan olahraga. Gagasan revitalisasi pendidikan oleh pemerintah itu, tidak semata-mata khusus hanya untuk lembaga pendidikan di bawah lingkungan Depdiknas, melainkan menyeluruh dan lebih luas, termasuk juga lembaga pendidikan di bawah lingkungan Depag. Seperti diketahui pemerintah mempunyai dua departemen yang sama-sama membawahi lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, pembagian ini dikarenakan ada ciri dan karakter khusus yang berbeda antara lembaga pendidikan di bawah dua departemen itu. Sentuhan revitalisasi yang dilakukan pemerintah adalah dalam rangka mewujudkan pemerataan, agar satu sama lain tidak terjadi ketimpangan. Pemerataan ini bahkan diupayakan pula bagaimana agar bisa sejajar dengan lembaga pendidikan unggulan lain dari lintas Negara yang ada. Secara rinci masih banyak bentuk dan berbagai macam tawaran lain seputar revitalisasi oleh pemerintah apalagi masyarakat luas tentang pendidikan Indonesia ke depan. Banyak kebijakan yang dikeluarkan sebagai bagian dari spirit revitalisasi. Khusus untuk lembaga pendidikan agama dalam konteks Indonesia, tawaran revitalisasi menurut Abdul Mu'ti, dapat dilakukan melalui tiga langkah.

Pertama, menyempurnakan perangkat perundang-undangan dan pelaksanaannya. Rancangan UU Sisdiknas yang sedang dibahas DPR sesungguhnya sudah sangat mencerminkan kondisi obyektif bangsa Indonesia yang multi-religius. Rancangan dalam pasal 13-1 yang menyebutkan bahwa "pendidikan agama diberikan sesuai dengan agama siswa dan diajarkan oleh guru

yang seagama" dimaksudkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan praktik pendidikan agama yang ternyata belum berjalan sebagaimana mestinya. Rumusan dalam pasal 13-1 tidak sama sekali baru, melainkan hanya penegasan dari perundangan pendidikan yang sekarang ini seharusnya berlaku. Rancangan tersebut juga sangat rasional dan universal. Sebagai bangsa yang religius, agama mendapatkan tempat yang terhormat. Pernyataan bahwa siswa menerima pendidikan agama sesuai dan oleh guru yang seagama memungkinkan mereka untuk memahami ajaran agamanya secara mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pasal ini tidak mengikat kelompok tertentu, tetapi semua agama dan lembaga pendidikan. Kedua, meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Selama ini pelajaran agama lebih terkesan sebagai "pengajaran" dibandingkan dengan "pendidikan". Dalam konteks "pengajaran", pelajaran agama dapat diberikan oleh guru yang tidak seagama, bahkan yang anti-agama. Praktik inilah yang berlaku di negara-negara sekuler, dimana pelajaran agama dimaksudkan untuk mengetahui ajaran agama sebagai realitas sosiologis masyarakat plural. Dalam pengertian "pendidikan", pelajaran agama bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Disini peranan guru yang seagama sangat penting, terutama pada pendidikan Dasar dan Menengah. Pada level pendidikan ini, guru adalah *central figure* yang menjadi sumber imitasi dan otoritas keagamaan. Agama bagi siswa adalah "apa yang diamalkan" oleh gurunya. Termasuk dalam langkah ini adalah menambah jumlah dan meningkatkan kualitas kependidikan guru agama. Ketiga, meningkatkan peran sekolah sebagai lembaga pendidikan agama. Dengan sistem persekolahan

sekarang ini, siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah dibandingkan dengan di rumah. Karena itu, pendidikan agama tidak cukup hanya dalam keluarga. Disamping karena terbatasnya waktu, banyak orang tua yang tidak mampu memberikan pendidikan agama. Ketidakmampuan tersebut disebabkan oleh pengetahuan dan oleh tenaga yang terbatas. Yang sangat diperlukan dalam hal ini adalah menjadikan pendidikan agama sebagai bagian integrative dari lembaga pendidikan. Nilai-nilai moral agama melekat dan menjiwai setiap mata pelajaran. Tidak ada dikotomi antara pelajaran agama dengan yang lainnya. Sekolah seharusnya menjadi lembaga yang seluruh aktivitas dan personel yang ada di dalamnya mengamalkan ajaran agama. Misalnya, sekolah dapat menjadi lembaga yang bersih dari korupsi dimana kejujuran dan keadilan ditegakkan. Sekolah merupakan tempat yang damai dimana semua orang dapat mengamalkan ajaran agamanya secara bebas, tanpa tekanan, saling menghormati dan bekerjasama diantara pemeluk agama yang berbeda. Inilah yang perlu kita perjuangkan bersama-sama.

Sejalan dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa rumah memiliki fokus tanggung jawab pendidikan fisik terhadap anak.<sup>57</sup> Dalam pendidikan ini orang tua bertanggung jawab membina anak-anak agar memiliki fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat dengan cara-cara tersebut di bawah ini: a) Memberi nafkah yang *halalan thayyiban* kepada anak. b) Membiasakan anak untuk melaksanakan adab-adab yang benar dalam hal makan, minum, dan tidur. c) Menjaga kesehatan anak; d) Mengobati ketika sakit; e) Membiasakan anak

---

<sup>57</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 1, hlm. 245.

berolahraga. Keluarga merupakan titik awal pematangan dan pendidikan anak, sebab di dalam keluargalah anak dilahirkan dan dididik melakukan pembiasaan akan hal-hal sederhana, seperti makan, minum, berpakaian, berbicara, bersopan santun, dan sebagainya sesuai perkembangan dan pertumbuhan anak itu sendiri.

Kematangan anak harus melalui proses pendidikan diiringi rasa tanggung jawab pihak keluarga, masyarakat, dan sekolah. Meskipun pendidikan pada dasarnya baik, tetapi pelaksanaannya di keluarga mungkin saja bisa terjadi kesalahan dan kelemahan. Karena itu, perlu ada mekanisme interaksi antara sekolah dengan keluarga dan juga dengan masyarakat yang dapat juga dijadikan sebagai mekanisme kontrol bagi masing-masing. Dilihat dari perkembangan anak dalam keluarga, misalnya anak yang masih terlentang bisa tengkurap kemudian bisa duduk dan merangkak, serta akhirnya bisa berjalan, adalah bagian dari proses pendidikan yang mematangkan perkembangan dan pertumbuhan anak dengan memberi perlindungan, gizi, kasih sayang, dan perhatian.<sup>58</sup>

Sejalan dengan itu, keluarga sejak awal juga telah memberikan pendidikan sederhana, misalnya untuk orang tua laki-laki disebut papa atau ayah dan untuk orang tua perempuan disebut mama atau ibu. Begitu juga sebutan kakek, nenek, abang, kakak dan sebagainya. Dalam beberapa hal orang dapat mengajari adab dengan mencontohkannya, misalnya, kalau anak hendak buang air kecil harus membuka celana dahulu, jika makan harus dengan tangan kanan dan sebelumnya cuci tangan dan berdoa, jika hendak tidur lebih dulu menggosok gigi, dan lain sebagainya. Pada level dan perkembangan selanjutnya, anak di dalam keluarga dididik berpakaian rapi, jujur, sehat, sopan, santun, mempersiapkan anak untuk bisa bersosialisasi di masyarakat, sampai pada akhirnya anak dapat menjadi mandiri secara individu. Artinya proses pembudayaan untuk kepentingan pertumbuhan anak itu adalah penting.

---

<sup>58</sup>Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, (Jakarta: Nimas Multima, 2005), hlm. 232.

Lembaga pendidikan masjid menurut Abdullah Nashih Ulwan mempunyai peran penting dalam membina rohani peserta didik.<sup>59</sup> Pendidikan psikis (jiwa) dimaksudkan untuk membentuk, menyempurnakan, dan menyeimbangkan kepribadian anak dengan melatih anak supaya bersikap berani, merasa percaya diri, suka berbuat baik kepada orang lain, mampu menahan diri ketika marah, dan senang kepada akhlak mulia. Orang tua berkewajiban untuk menghindarkan anak-anak dari sifat minder, penakut, merasa rendah diri, hasud, pemaarah, masa bodoh, dan sifat-sifat buruk lainnya, dengan terus mendidik dan menanamkan kepada anak din Islam sebagai pedoman hidupnya. Berikut ini adalah contoh-contoh bagaimana cara As-Salafush-shalih mendidik anak-anak mereka untuk berani dan terhindar dari sifat minder.

Abdullah Nashih Ulwan menekankan bahwa lembaga pendidikan madrasah berfungsi sebagai pembina rasio peserta didik. Pendidikan rasio (akal) adalah, membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti: ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban, dan lain sebagainya. Dengan demikian pikiran anak akan menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya. Tanggung jawab ini tidak kalah pentingnya dengan tanggung jawab yang lain yang telah disebutkan sebelumnya, semisal tanggung jawab pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman fondasi, pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan, pendidikan fisik merupakan persiapan dan pembentukan. Sedangkan pendidikan rasio (akal) sebagai penyadaran, pembudayaan dan pengajaran. Jika harus menjelaskan tahapan-tahapan yang harus

---

<sup>59</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 1, hlm. 363.



dilalui oleh para pendidik dalam setiap tanggung jawab yang harus dilakukan terhadap diri anak.<sup>60</sup>

Pendidikan merupakan urusan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, kehidupan seseorang tidak bisa berkembang secara wajar. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tolak ukur dalam menilai kredibilitas seseorang dan peradabannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kredibilitasnya, begitu sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin dipertanyakan tingkat kredibilitas kemanusiaannya.<sup>61</sup>

Pendidikan semestinya berorientasi pada proses penyiapan peserta didik dalam memahami konsep-konsep dasar tentang berperilaku, berfikir secara komprehensif dan integral sebagai pijakan dalam menghadapi berbagai problem yang akan dihadapinya. Pendidikan juga bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi-kompetensi menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan motorik, dan nilai-nilai moral yang luhur serta mencapai posisi manusia yang memiliki kepribadian yang dipenuhi dengan sifat-sifat atau karakter *Ilahiah*. Selama ini pendidikan moral atau pendidikan karakter termasuk di antara jenis pendidikan yang kurang mendapatkan perhatian secara layak. Kebanyakan pendidikan lebih menekankan pada ranah kognitif dan psikomotorik (*cognitive and psychomotoric domain*) sehingga pemenuhan aspek afektif (*affective domain*) belum dilaksanakan secara proporsional. Padahal ranah afektif menempati posisi penting dan signifikan bagi normalisasi kehidupan.<sup>62</sup>

Dalam kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat terlihat jelas seolah-olah terjadi dua hal yang sangat paradoks. Pada satu sisi terlihat syiar dan gebyar kehidupan beragama, tetapi di sisi lain dengan mudah disaksikan akhlak masyarakat berubah makin jauh dari nilai-nilai Qurani. Tumbuh suburnya praktik KKN, kenakalan remaja, dekadensi moral, penyalahgunaan narkoba dan obat

<sup>60</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 1, hlm. 303.

<sup>61</sup>Hanik Yuni Alfiyah, *Ta'lim dan Liberasi*, (Surabaya: LPPM Press, 2008), hlm. 1.

<sup>62</sup>M. Nadzir, *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter*, (Surabaya: TMP, 2012).

terlarang, tawuran antar mahasiswa atau siswa atau penduduk, ketidakjujuran dan masih banyak lagi, menjadi bukti lemahnya iman dan rendahnya nilai-nilai moral yang dimiliki oleh seorang anak manusia. Hal ini ironis, karena krisis akhlak atau moral atau karakter sama artinya dengan krisis akal.<sup>63</sup>

Penetrasi pendidikan yang lebih pada aspek kognitif dan psikomotorik dengan kurang memperhatikan aspek afektif pada lembaga pendidikan hanya akan menghasilkan manusia yang pintar secara intelektual dan ketrampilan, tetapi rendah dan bobrok dalam hal moral atau akhlaknya. Konsekuensinya, *out put* lembaga pendidikan menjadi orang yang cerdas pandai (*ilmuwan*) tetapi bermental jahat sehingga mereka menjadi pejabat yang berjiwa KKN, teknokrat yang membuat kerusakan lingkungan hidup, konglomerat yang bermental penjudi, dan sebagainya.<sup>64</sup> Semua realitas ini menunjukkan akan urgensinya penanaman nilai-nilai moral atau karakter pada diri anak didik.

### C. Pembahasan

Menurut Nashih Ulwan, pendidikan karakter anak, atau disebut juga pendidikan moral anak, adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Termasuk persoalan yang tidak diragukan adalah bahwa karakter, moral, sikap, dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagamaan seseorang yang benar.

<sup>63</sup>Said Agil Husin Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 33.

<sup>64</sup>Said Agil Husin Munawwar, *Aktualisasi...*, hlm. 24.

Apabila sejak masa kanak-kanak, seorang anak tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT. dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa dengan sikap akhlak mulia.

Menurut Nashih Ulwan, benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah SWT yang telah dihayati dalam dirinya dan instropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliah yang rusak. Setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama. Jadi dasar dari pendidikan moral bagi Nashih Ulwan adalah nilai-nilai iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Hal ini telah dibuktikan dengan keberhasilan yang dilakukan oleh kebanyakan orang tua yang beragama terhadap anak-anaknya, dan para pendidik terhadap murid-muridnya. Percobaan secara praktis ini telah dikenal di dalam perjalanan hidup kaum salaf, seperti yang telah diuraikan dalam sikap Muhammad bin Siwar terhadap putra saudara wanitanya, At-Tustari, ketika ia mendidik dengan landasan iman dan perbaikan pribadi serta tabiatnya. At-Tustari menjadi baik karena pamannya telah mendidiknya agar selalu ingat, takut dan berlandung kepada Allah SWT, yaitu dengan jalan memerintahkan untuk selalu mengulang kata-kata "Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikan aku."<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 1, hlm. 193.

Apabila pendidikan anak jauh dari pada akidah Islam, lepas dari ajaran religius dan tidak berhubungan dengan Allah SWT, maka tidak diragukan lagi, bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Ia akan meugikuti nafsu dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan karakter, tabiat, fisik, keinginan, dan tuntutannya yang rendah. Kalau karakter, watak dan sikap anak itu bertipe pasif dan pasrah, maka ia akan hidup sebagai orang yang bodoh. Hidupnya seperti mati, bahkan keberadaannya seperti tidak adanya. Tiada seorang pun yang merasa perlu akan hidupnya, dan kematiannya tidak akan mempunyai arti apapun. Keadaan seperti ini digambarkan oleh seorang pujangga: *"Itulah orang yang jika hidup tidak dapat dimanfaatkan, dan jika mati tidak akan ditangisi oleh kerabatnya."*<sup>66</sup>

Konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Nashih Ulwan di atas sejalan dengan pandangan Hamka tentang moral. Menurut Hamka mengacu pada pandangan sosiologi modern, kebebasan seseorang diikat oleh undang-undang (syari'at), syari'at bersumber dari akhlak atau moral, dan moral atau akhlak bersumber dari kepercayaan kepada Allah SWT.<sup>67</sup>

Moral sebagai ajaran Islam, menempati urutan kedua setelah ajaran inti, yaitu ajaran Tauhid. Ini artinya moral dalam Islam seharusnya selalu dijiwai oleh ajaran Tauhid. Sementara syari'ah sebagai ajaran Islam menempati urutan ketiga dari ajaran inti, Tauhid, setelah akhlak (moral). Berarti syari'ah dalam Islam harus selalu dijiwai oleh Tauhid dan moral. Tidaklah boleh syari'at dan pelaksanaannya keluar dari kerangka ajaran Tauhid dan moral. Orang-orang yang berperilaku

<sup>66</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 1, hlm. 194.

<sup>67</sup>Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 68.

menurut kehendak hawa nafsunya yang buruk, dan bertolak menurut tabiatnya yang menyimpang, ia akan tunduk kepada perintah hawa nafsunya yang membabi buta dan mempertuhankan dirinya. Allah SWT. berfirman: *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapatkan petunjuk dari Allah sedikit pun"*<sup>68</sup>

Pendidikan karakter yang berpijak pada iman dan takwa kepada Allah SWT. merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketenteraman, dan karakter atau moral tidak akan tercipta. Para ahli pendidikan dan sosiologi Barat sangat menaruh perhatian akan adanya pertalian yang erat, antara iman dengan karakter atau moral dan akidah dengan perbuatan. Mereka mengeluarkan beberapa petunjuk, pendapat dan pandangan yang menyatakan, bahwa ketenteraman, perbaikan, dan moral atau karakter yang mulia tidak akan tercipta tanpa adanya agama dan iman kepada Allah SWT. Tidak aneh jika Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral atau karakter, dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga dalam membentuk anak dan mengajarkan akhlak yang tinggi. Inilah yang akan membentuk karakter yang baik dan luhur. Berikut ini sebagian dari wasiat dan petunjuk Rasulullah SAW. Dalam upaya mendidik anak dari aspek moral. Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda: *"Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik."*<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Q.S. al-Qashshas/28: 50.

<sup>69</sup>HR.Tirmidzi, Nomor 827

Pendidikan utama pada tahapan pertama menurut pandangan Islam adalah bergantung pada kekuatan perhatian dan pengawasan. Semestinya bagi para ayah, ibu, pengajar, dan orang yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan karakter untuk menghindarkan anak-anak dari empat fenomena berikut ini, yang merupakan perbuatan buruk, moral terendah, karakter jahat, dan sifat yang hina. Sifat-sifat adalah: a. Suka berbohong, b. Suka mencuri, c. Suka mencela dan mencemooh, d. Kenakalan dan penyimpangan.<sup>70</sup>

Walau demikian tingginya tingkat perkembangan dan perubahan yang berlaku disebagian besar masyarakat modern, termasuk masyarakat Islam sendiri, tetapi keluarga tetap memelihara fungsi pendidikannya dan menganggap sebagian tugasnya dalam rangka fungsi umum ini adalah menyiapkan sifat cinta-mencintai dan keserasian diantara anggota-anggotanya. Begitu juga ia harus memberi pemeliharaan kesehatan, psikologikal, spiritual, akhlaq, jasmani, intelektual, emosional, sosial di samping menolong mereka menumbuhkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan kebiasaan yang diingini yang berguna dalam segala lapangan hidup mereka serta sanggup mengambil manfaat dari pelajaran lembaga-lembaga lain. Peranan pendidikan yang sepatutnya dipegang oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya secara umum adalah peranan yang paling pokok dibanding dengan peranan-peranan lain. Lembaga-lembaga lain dalam masyarakat misalnya politik, ekonomi dan lain-lain, tidak dapat memegang peranan itu. Barang kali lembaga-lembaga lain dapat menolong keluarga dalam tindakan pendidikan dan melaksanakan pembangunan atas dasar yang dipilihnya dalam

---

<sup>70</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyat...*, Jilid 1, hlm. 200-210.

bidang pendidikan, akan tetapi dia tidak sanggup menggantikan, kecuali dalam keadaan-keadaan luar biasa, seperti ketika ibu bapak meninggal dalam perang atau dalam kecelakaan atau karena ibu bapak rusak akhlak dan menyeleweng dari kebenaran, atau mereka acuh tak acuh dan tidak tahu cara-cara yang betul dalam mendidik anak.<sup>71</sup>

Tatkala kita berbicara tentang metode pendidikan agama di sekolah, salah satu kesimpulan penting ialah bahwa kunci keberhasilan pendidikan agama di sekolah bukan terutama terletak pada metode pendidikan agama yang digunakan dan penguasaan bahan, namun kunci pendidikan agama di sekolah sebenarnya terletak pada pendidikan agama dalam rumah tangga. Inti pendidikan agama dalam rumah tangga itu ialah hormat kepada Tuhan, kepada orang tua, kepada guru. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam rumah tangga sebenarnya tidak boleh terpisah dari pendidikan agama di sekolah, mula-mula adalah pendidikan agama dalam rumah tangga sebagai fondasi, kemudian dilanjutkan di sekolah sebagai pengembangan rinciannya.<sup>72</sup>

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004), hlm. 301.

<sup>72</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 158.

<sup>73</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 66.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.<sup>74</sup>

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak). Seorang anak yang pada masa itu tidak mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama. Si anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap, tindakan, dan perbuatan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak. Sebelum anak dapat bicara, dia telah dapat melihat dan mendengar kata-kata, yang barang kali belum mempunyai arti apa-apa baginya. Namun perkembangan agama telah mulai ketika itu. Kata Allah akan mempunyai arti sendiri bagi anak sesuai dengan pengamatannya terhadap orang tuanya ketika mengucapkannya. Allah akan berarti Maha Kuasa, Maha Penyayang atau lainnya, sesuai dengan apa yang ditanggapinya dari orang tuanya. Demikianlah seterusnya terhadap semua sikap, tindakan dan cara hidup orang tua yang dialami anak dalam umur-umurnya yang pertama.

---

<sup>74</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu...*, hlm. 67.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan, dan dalam rangka menjawab rumusan masalah yang telah penulis rumuskan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Fungsi lembaga pendidikan rumah, masjid dan madrasah menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* terlihat bahwa pendidikan yang terjadi di lingkungan rumah merupakan wadah pertama sekali seorang anak memperoleh pendidikan dan bimbingan langsung oleh anggota keluarganya terutama orang tua, pendidikan yang tidak mengenal ruang dan waktu, dapat dilakukan kapan saja dan sampai kapanpun tanpa ada batasan usia dan mempunyai tanggung jawab yang besar dan sangat penting, karena terfokus pada pendidikan fisik anak, yang meliputi: Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak, mengikuti aturan-aturan yang sehat ketika makan, minum dan tidur, melindungi diri dari penyakit menular, merealisasikan prinsip-prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain, membiasakan anak berolah raga dan bermain ketangkasan, membiasakan anak untuk *zuhud* dan tidak larut dalam kenikmatan, membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan, dan kenakalan. Sedangkan fungsi pendidikan masjid merupakan pendidikan yang terfokus dalam pembentukan pendidikan rohani anak, yang meliputi: sikap

dan watak minder, penakut, rendah diri, hasud dan pemarah. Adapun fungsi lembaga pendidikan madrasah lebih terfokus kepada pendidikan rasio (akal) berfungsi dalam membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti: ilmu-ilmu agama, kebudayaan, peradaban dan lain-lain. Menurut Abdullah Nashih Ulwan ketika kita berbicara tentang kerjasama antara rumah, masjid dan madrasah, hal ini berarti anak telah sempurna kepribadiannya, terbentuk rohani, jasmani dan spritualnya. Bahkan ia menjadi anggota yang fungsional dalam kemajuan umat dan kehormatan agama. Namun kerjasama ini tidak dapat dilaksanakan secara sempurna, kecuali jika kerjasama ini memenuhi dua syarat berikut ini: *Pertama* hendaknya tidak ada kontradiksi antara pengarahan rumah dan madrasah. Kedua kerjasama itu hendaknya bertujuan untuk mengadakan kesempurnaan dan keseimbangan dalam membangun kepribadian Islam

2. Relevansi revitalisasi fungsi lembaga pendidikan rumah, masjid dan madrasah menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* dengan pendidikan kontemporer tampak bahwa dalam rangka penyelamatan manusia dari problematika di era modern, perlu pendidikan karakter atau moral yang ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Sekarang ini timbul kesadaran betapa pentingnya memperhatikan karakter, etika atau moral dalam pengembangan sains harus dilandasi etika-moral atau karakter-humanis yang bersumber pada al-Quran dan al-Hadis. Terkait dengan ini, amat relevan apabila konsep dan prinsip pendidikan karakter atau moral yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan ditanamkan kepada peserta didik sejak dini atau

sejak masa kanak-kanak. Hal ini akan dapat menghindarkan diri anak jika dewasa nanti dari terkena sikap disintegrasi ilmu, karena ilmu pengetahuan yang dimiliki didasari dengan etika atau moral atau karakter kemanusiaan. Ajaran karakter semacam ini juga akan menjaga manusia dari sikap dan perbuatan menyalahgunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan karakter atau moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) atau karakter yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Metodenya dapat berupa pembiasaan, keteladanan, nasihat, perhatian, pemberian dan pujian. Oleh karenanya ajaran moral atau pendidikan karakter Abdullah Nashih Ulwan akan dapat menjawab problem kehilangan harga diri dan masa depan yang banyak dialami oleh manusia modern. Dalam rangka efektifitas pendidikan moral atau karakter, Abdullah Nashih Ulwan menganjurkan kepada para pendidik agar menjauhi sikap-sikap yang tercela dalam Islam. Sikap-sikap tersebut, antara lain: (1) Suka berbohong, (2) Suka mencuri, (3) Suka mencela dan mencemooh, (4) Kenakalan dan penyimpangan. Harus diakui bahwa salah satu problem mendasar di negeri ini adalah krisis moral, karakter dan kepercayaan. Oleh karena itu ajaran moral atau pendidikan karakter Abdullah Nashih Ulwan amat relevan jika diterapkan di negeri ini demi menjawab problem krisis moral, karakter dan kepercayaan yang masih marak terjadi.

## B. Saran-Saran

Orang tua seharusnya memahami bahwa merekalah sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak. Dan secara umum, berhasil tidaknya pendidikan seorang anak biasanya dihubungkan dengan perkembangan pribadi orang tuanya dan baik tidaknya hubungan, komunikasi dan role model dalam keluarga. Dewasa ini banyak orang tua memutuskan untuk memberikan sistem pendidikan home-schooling bagi anak-anaknya. Tetapi tidak semua orang tua mempunyai cukup waktu, keahlian dan kesabaran untuk memberikan sistem pendidikan ini kepada anaknya. Juga perlu diwaspadai apakah anak akan berkembang secara utuh, terutama dari aspek sosial, dan emosional, karena mereka hanya berhubungan dengan orang-tuanya saja. Di kota-kota besar dengan menjamurnya sekolah-sekolah internasional ataupun nasional plus, banyak orang tua berpandangan bahwa apabila mereka mengirimkan putra-putrinya ke sekolah yang bergengsi atau sekolah favorit, mereka tidak perlu berurusan lagi tentang pendidikan anaknya. Mereka berpendapat, tugas mereka adalah membayar uang sekolah, urusan pendidikan urusan sekolah. Juga ada pandangan umum bahwa apabila anak mereka sudah menginjak remaja, orang tua tidak perlu mengawasi terlalu dalam tentang pendidikan putra-putrinya, semua diserahkan kepada sekolah. Kecenderungan ini dapat dilihat apabila ada pertemuan orang tua, seminar orang tua, maupun performance anak-anak, orang tua yang anaknya masih kecil biasanya lebih menyempatkan waktu untuk hadir, daripada mereka yang mempunyai anak remaja. Pandangan yang salah ini harus segera dibenahi karena akan membawa dampak yang sangat negatif kepada anak. Pendidikan yang kaya

tercipta secara optimal melalui kolaborasi dari orang tua dan guru, sehingga tercipta harmoni yang sempurna antara rumah dan sekolah. Ini merupakan suatu proses yang dapat membantu anak-anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan komunitas di mana mereka berada. Hal ini memungkinkan mereka untuk dapat membuat keputusan yang bebas tetapi bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan profesionalnya. Supaya pendidikan menjadi lengkap dan efektif, sistem pendidikan seharusnya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual dan fisik tetapi juga harus mengajarkan nilai-nilai spiritual, moral dan sosial. Di Sekolah Tunas Muda, dengan *tm e-education systemnya*, sistem pendidikan yang seimbang itu digambarkan dengan 5 bintang, yang mencerminkan bahwa dengan kolaborasi dengan orang tua, guru dan komunitas sekitar, dan melalui pendidikan rohani, pendidikan moral dan pendidikan akademis yang saling melengkapi, dan dengan kepercayaan bahwa setiap anak adalah unik, mereka berhak berkembang dalam semua aspek kehidupannya, dan menjadi terbaik menurut talenta masing-masing, diharapkan dapat terbentuk individu-individu yang utuh dan seimbang, siap untuk menghadapi berbagai tantangan di kehidupan mereka di masa mendatang. Dalam bidang spiritual, peran orang tua sangat vital. Taat beragama atau tidaknya seorang anak banyak dipengaruhi oleh contoh dan cara orang tua mereka menjalankan ibadahnya. Orang tua tidak dapat menyerahkan pendidikan agama ke sekolah, walaupun sekolah tersebut berbasis agama. Di dunia modern ini banyak sekolah yang tidak berbasis agama, dimana pelajaran agama diberikan menurut kepercayaan masing-masing. Komunitas sekolah yang beragam ini mempunyai nilai positif karena komunitas seperti ini mencerminkan keadaan di

masyarakat global pada saat ini dimana anak-anak kita tidak mungkin hanya bergaul dengan orang-orang yang satu iman saja, anak-anak diajarkan untuk terbiasa bersikap toleran dan hormat terhadap agama lain, sehingga mereka dapat berperan dalam terciptanya perdamaian dunia.

Lembaga pendidikan rumah, masjid, dan madrasah hendaknya meningkatkan kontribusi maupun kerjasamanya dalam perannya masing-masing terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Sehingga antara ketiga lembaga harus memiliki kerjasama yang erat dan harmonis dalam mendidik anak tersebut. Berbagai upaya harus dilakukan, program pendidikan dari setiap unsur sumber pendidikan yaitu rumah, masjid, dan madrasah diharapkan dapat saling mendukung dan memperkuat antara satu dengan yang lainnya. Dengan masing-masing peran yang dilakukan dengan baik oleh rumah, masjid dan madrasah dalam pendidikan Islam, yang saling memperkuat dan saling melengkapi antara ketiga pusat itu, akan memberi peluang besar mewujudkan sumber daya manusia terdidik yang bermutu dan insan shaleh.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Isma'il Razi dan Lois Lamy al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan, 1998.
- Al-Jumbulati, Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Al-maghluts, Sami bin Abdullah dan Fuad Syaifuddin Nur. *Atlas Agama Islam*. Jakarta Timur: al-Mahirah, 2009.
- An-Nahlawi, Abdurahman. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama*. terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- . *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- . *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. terj. Hery Noer Aly, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- . *Menyingkap Zaman Keemasan*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Audah, Haikal Ali Audah. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1979.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- . *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- . *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Departemen Agama, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia (edisi Jawa dan Sumatera)*, Jakarta: Departemen Agama, 2003.
- Fadjar, A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI, 1998.
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Fihafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

- Fauzi, Imron. *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*. Jogjakarta: Az-Ruzz Media, 2012.
- Gazalba, Sidi. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara, 1962.
- Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. terj. Iwan Kurniawan, Bandung: Mizan, 2003.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Khaldun, Ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. terj., Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Kholiq, Abdul, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Semarang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1999.
- Khozin. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: UMM-Press, 1998.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Madjid, Nurcholish. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maksum. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- . *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.



- Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan, 1996.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- . *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Raharjo, “Dr. Abdullah Nashih Ulwan Pemikiran-pemikirannya dalam Bidang Pendidikan”, dalam Ruswan Thoyib (eds.). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1991.
- Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- . *Sejarah Pendidikan Islam Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Rifa’i, A. Bachrun dan Moch.Fakhruroji. *Manajemen Masjid*. Bandung: Benang Merah Press, 2005.
- Romli, Asep Syamsul M. *Demonologi Islam, Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Rus’an. *Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rasulullah SAW*. Jakarta: Departemen Agama, 1976.
- Said, Muhammad Ra'fat. *Rasulullah SAW. Profil Seorang Pendidik: Metodologi Pendidikan dan Pengajarannya*. Jakarta: Firdaus, 1994.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta: Nimas Multima, 2005.
- Saridjo, Marwan. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Amisco, 1987.

- Shaleh, Abdur Rachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Soekarno dan Supardi, Ahmad. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 1990.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tim Penyusun Ensiklopedi. *Ensiklopedi Dunia*. Jakarta: Cipta Abdi Karya, 1990.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*. Jilid 2, Beirut: Dar al-Salam, 2013.
- *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*. Jilid 1, Beirut: Dar as-Salam, 2013.
- *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*. terj. Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 1995, Jilid 1, 2.
- *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*. terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Aly, Semarang: asy-Syifa', 1981.
- Usman, M. Ali, dkk. *Hadits Qudsi*. Bandung: Diponegoro, 1983.
- Usman, Sunyoto. *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Cired, 2004.
- Versi cetak artikel ini terbit di harian Kompas edisi 13 Juli 2015, dengan judul "Merevitalisasi Pendidikan Keluarga"
- Versi cetak artikel ini terbit di harian Kompas edisi 7 Februari 2015, dengan judul "Kader untuk Garap Pendidikan Keluarga"
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidayah Karya Agung 1990.
- Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1994.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **Mardliya Harahap**

Tempat/Tanggal Lahir : Siolip, 03 Maret 1977

Alamat : Binabo Jae Kec. Barumun Kab. Padang Lawas  
22763

Telepon / hp : 0813 7013 8962

Pekerjaan : PNS

Alamat Kantor : Binabo Jae Kec. Barumun Kab. Padang Lawas  
22763

Nama Ayah : Almr. H. Muhammad Ramli Harahap

Nama Ibu : Almh. Hj. Doriana Hasibuan

Nama Suami : Ronny Pasla Hasibuan, ST

Nama Anak : Amirah Muthi'ah Hasibuan (Putri)  
Idzhar Fuadi P Hasibuan (Putra)

Pendidikan : 1. SD NO.14448 Siborong borong Kec. Barumun  
Kab. Padang Lawas lulus tahun 1989

2. MTsN Padangsidimpuan Filial Sibuhuan Kec.  
Barumun Kab. Padang Lawas lulus tahun 1992

3. MAN 2 Padangsidimpuan lulus tahun 1995

4. S.1 Fak. Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, lulus  
Tahun 2000

5. S.1 Fak. Tarbiyah, STAITA Padangsidimpuan  
Sumatera Utara, lulus Tahun 2004

6. Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan Sumatera  
Utara, Tahun 2013 s.d 2015.